

**ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BAKUMPAI  
DI KALIMANTAN SELATAN**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari**

**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Menyelesaikan Program Doktor**

**Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**SYAIFUL BAHRI**

**NIM. 11.0351.0012**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI**

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**BANJARMASIN**

**2015/2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Bahri  
NIM : 11.0351.0012  
Tempat/ Tgl.Lahir : Kota Baru, 10 Juni 1964  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul: “**Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan**” adalah benar-benar karya saya. Karena sepanjang pengetahuan saya disertasi ini tidak pernah ditulis dan diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, kecuali yang saya tulis ini. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 10 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Syaiful Bahri

## PERSETUJUAN DISERTASI

### ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN

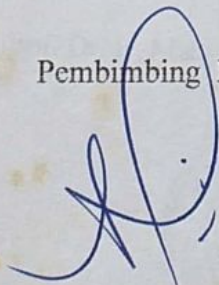
Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Syaiful Bahri

11.0351.0012

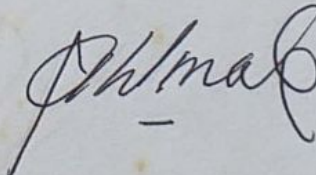
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
Dapat Diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H.  
NIP. 1958040619870300101

Pembimbing II



Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D.  
NIP.195401211982031003

Tanggal, 2016

Tanggal, 2016

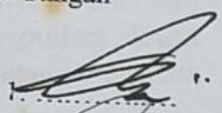
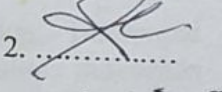


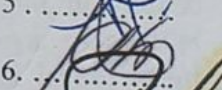


**PENGESAHAN DISERTASI**  
**ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BAKUMPAI**  
**DI KALIMANTAN SELATAN**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

*Syaiful Bahri*  
11.0351.0012

Telah Diajukan kepada Dewan Penguji  
Pada: Rabu, 11 Januari 2017  
Pukul 10.00 s.d. selesai

**Dewan Penguji**

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Akhmad Fauzi Aseri, M.A. (Ketua)	1. 
2. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. (Penguji Utama)	2. 
3. Dr. Wahyuddin, M.Si. (Penguji)	3. 
4. Prof. Dr. H. M. Norsasie Darlan, MS PH (Penguji Eksternal)	4. 
5. Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H. (Penguji)	5. 
6. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. (Penguji)	6. 
7. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag. (Sekretaris)	7. 

  
Mengetahui,  
Direktur  
  
Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M Ag  
NIP. 19621112 198903 1004

## ABSTRAK

**Syaiful Bahri, NIM 11.0351.0012:** *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan*, di bawah bimbingan I. Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H dan II. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag. Ph.D. pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

Kata kunci: Aspirasi Pendidikan, Masyarakat, Bakumpai

Masyarakat Bakumpai adalah suatu komunitas masyarakat yang beragama Islam, berdomisili di Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka hidup berkelompok di sepanjang pinggiran Sungai. Mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui jalur lembaga pendidikan yang berbeda-beda, sebagian besar memilih lembaga pendidikan umum. Padahal, secara teoretis, keyakinan beragama yang dianut oleh seseorang akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai keyakinannya. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini berdasarkan ruang lingkup: 1) cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah ; 2) cita-cita, harapan, dan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan; 3) perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Penarikan kesimpulan secara induktif.

Penelitian ini menemukan, bahwa dalam masyarakat Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

Orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender sehingga setiap anak baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan. Meski begitu, ditemukan pertentangan antara aspirasi orangtua dan aspirasi anaknya. Orangtua mengharapkan anak-anak mereka sekolah ke lembaga pendidikan Islam, tetapi anaknya lebih cenderung memilih lembaga pendidikan umum.

Dalam masyarakat Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja. Semua orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki cita-cita agar anak-anak mereka bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

## الملخص

سيف البحر، رقم الطالب: 1103110012، الطموحات التربوية لمجتمع دايك باكومفاي في كاليمنتان الجنوبية، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج أحمدى حسن، الماجستير والمشرف الثاني: الدكتور الحاج عهدي معمر، الماجستير. رسالة الدكتوراه في الدراسات العليا بجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بينجرماسين، (2016م)

الكلمات الرئيسية: الطموحات التربوية، المجتمع، دايك باكومفاي

إن قبيلة دايك باكومفاي مجتمع يتدين بدين الإسلام، هم يسكنون في مراهان بمديرية باريطو كوالا بكاليمنتان الجنوبية. وهؤلاء يعيشون ويتجمعون فرقةً على طول طرف النهر. وهؤلاء يوجهون الطموحات تربويتهم إلى المؤسسات التربوية المختلفة، يختارون المؤسسات التربوية العامة. ونظرية، من الرغم أن المرء الذي يعتنق ويتدين إلا أنه سيحث على عمل مناسب باعتقاده. وهذا مظهر جذاب للبحث.

وأست أهداف البحث على الإطار الآتية: (1) أمل الوالدين واتجاههم في إدخال أولادهم إلى المدرسة؛ (2) أمل الوالدين واتجاههم إلى أبناءهم وبناتهم؛ (3) الاختلاف بين أمل الوالدين واتجاههم وأمل أولادهم واتجاهات أولادهم. واستخدم البحث الميداني مدخلا نوعيا. وجمعت البيانات بأسلوب المقابلة العميقة والملاحظة والتوثيق، ثم حللها الباحث باستخدام الوصف النوعي، واستخلصها بالاستقراء. ووجد البحث أن مجتمع دايك باكومفاي يتجهون في إدخال أولادهم إلى المدرسة اتجاهها دينيا. ومهما يكون معظم الأولاد يدرسون في المدارس العامة، ولكن حقيقة، يريد الوالدان أولادهم أن يدرسون في المدارس الدينية.

وللوالدين في مجتمع دايك باكومفاي مساواة في الجنس حتى يعاملون أبنائهم وبناتهم معاملة متساوية في دراستهم. ووجد التناقض بين طموحات والديهم مع أولادهم. ويرجو الوالدان إلى أن أولادهم يدرسون في المؤسسات الإسلامية، ولكن الأولاد يختارون المؤسسات العامة.

ويطمح مجتمع دايك باكومفاي طموحا وظيفيا في دراسة أولادهم. مهما كان أساس اتجاههم دينية ولكن في عالم الوظيفة، هؤلاء يميلون إلى التكيف فيه. وجميع الوالدين في مجتمع دايك باكومفاي أمل لكي يدرس أولادهم في الدراسة حتى في مرحلة التعليم العالي.

## ABSTRACT

Syaiful Bahri, SRN 11.0351.0012: *Educational Aspirations of Bakumpai Society in South Kalimantan*, supervised by Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H and. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag. Ph.D. Doctorate Program IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

### **Keywords: Educational Aspirations, Bakumpai, Society**

Bakumpai are society indigenous people of Borneo with Islamic background living in Marabahan Barito Kuala. They live in groups along the Barito riverbanks in South Kalimantan. These society pursue their educational aspirations through various educational institutions. Most of them choose public educational institutions. Theoretically, religious belief which someone have faith in, would push himself to act out their beliefs. This interesting phenomenon is observed and investigated in this study.

The objectives of this study are based on the scope: 1) Ideas, hopes and parents' orientation in entering their children to school; 2) Ideas, hopes and parents' orientation toward their children both male and female; 3) the differences among Ideas, hopes and parents' orientation with their children. This field research uses qualitative approach. The data are collected through deep interview, observation, and documentation with descriptive-qualitative analysis and concluded inductively.

This study found that Bakumpai society still have religious orientation. Although in their reality, the children majority study in general school, but their parents want them to study in islamic elementary school.

The parents of Bakumpai society have gender emansipation so that every children both male and female have the same treatment in getting chance in education. However, there is an opposition between parents and children aspiration. The parents expecting their children to study in islamic education institution, but the children tend to choose public education institution.

In Bakumpai society generally have been developing work orientation when parents want their children study in school. Although, their basic orientation is religion, but in working context, they tend to have compliance with their jobs. All parents in Bakumpai society have an idea for their children to have an opportunity to study in university level.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan taufik-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga disertasi ini yang berjudul **“Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan”** ini dapat dirampungkan sesuai dengan yang direncanakan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang bergelar *al-amin* beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Ada perasaan bahagia yang menyelinap di relung hati penulis ketika disertasi ini telah diselesaikan. Usaha maksimal bermantelkan semangat itu akhirnya membuahkan hasil, tidak ada yang sia-sia. Walaupun terwujudnya disertasi ini adalah atas usaha maksimal dari penulis, tetapi dalam penyelesaiannya disadari ada keterlibatan pihak-pihak tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan berupa pemikiran, bimbingan, arahan, saran konstruktif, atau meminjamkan bahan bacaan, baik ketika penulisan proposal penelitian maupun ketika penulisan disertasi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.



Sebagai rektor, dalam setiap kali memberikan sambutan, beliau selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa S3 agar segera menyelesaikan studi. Sebagai maha guru, beliau selalu memberikan bimbingan dan arahan agar tidak salah arah dalam studi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana yang telah berkenan menerima dan menyetujui judul disertasi ini. Beliau tidak hanya memberikan layanan yang baik, tetapi juga berusaha meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran untuk membantu penulis ketika sedang menghadapi problem dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H. sebagai pembimbing I dan Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. sebagai pembimbing II. Mereka berdua, walaupun sedang sibuk dengan tugas mereka masing-masing, baik sebagai pemimpin sebuah lembaga di IAIN Antasari maupun sebagai dosen di fakultas mereka masing-masing, yaitu di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, masih sempat menyisihkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian disertasi ini. Berkat jasa bimbingan dan arahan berupa coretan dan komentar beliau berdualah disertasi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Zahran dan Ibu Ratna adalah juriat Dayak Bakumpai. Keduanya berperan penting selama penggalian data di lapangan. Merekalah yang dengan setia mengantarkan penulis dari rumah ke rumah dan mendampingi penulis ketika sedang wawancara terhadap informan. Berkat bantuan mereka data dapat dihimpun.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Antasari, Kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan pelayanan dan pinjaman buku-buku bacaan, sehingga sangat membantu kelancaran tugas penulis.
6. Kepada semua teman S3 angkatan tahun 2011, terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan, baik berupa saran, kritikan maupun motivasi sehingga disertasi ini dapat selesai.

Semoga semua bantuan dan percikan pemikiran dari mereka mendapatkan balasan berupa pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga disertasi ini berguna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya.

Akhirnya, terima kasih kepada Mursyidah, S.Ag., isteri tercinta, mantel jiwaku, yang dengan sabar dan setia, penuh pengertian dalam melayani penulis ketika penulisan naskah disertasi ini sedang berlangsung. Kepada anak-anak Fitria Aulia Shalehah Djamarah, Muhammad Irfan Djamarah, dan Muhamamad Husien Imaduddin Djamarah, semoga ketiganya termasuk anak-anak yang cerdas. Dengan selesainya disertasi ini tidak hanya sebagai bukti nyata dari kecintaan dan kesayangan penulis kepada mereka, tetapi juga untuk dijadikan sebagai alat pemantik motivasi agar mereka termotivasi untuk belajar dan selalu belajar. Bukan intan atau berlian yang disuguhkan ke hadapan mereka, hanya disertasi inilah yang dipersembahkan sebagai kenangan.

Banjarmasin, 12 Sya'ban 1437 H  
20 Mei 2016 M

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	13
E. Definisi Operasional .....	15
F. Penelitian Terdahulu .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM BINGKAI TEORI SOSIAL</b>	
A. Masyarakat Bakumpai .....	22
B. Perubahan Sosial .....	32
C. Agama dan Perubahan Sosial .....	65
D. Aspirasi Pendidikan .....	81
E. Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan .....	106
F. Hubungan Timbal Balik antara Sekolah dan Masyarakat ..	115
G. Citra Sekolah dan Dinamika Aspirasi Masyarakat .....	123
H. Dinamika Aspirasi Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat .....	134
I. Peningkatan Mutu Pendidikan dan Investasi Masa Depan ..	145
J. Kerangka Pemikiran .....	156
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	162
B. Lokasi Penelitian .....	164
C. Populasi dan Sampel .....	165
D. Data dan Sumber Data .....	169
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	170
F. Prosedur Pengumpulan Data .....	176
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	179

BAB IV	ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN	
	A. Orientasi Agama Terselubung .....	181
	B. Orientasi Orangtua yang Vulgar .....	194
	C. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan .....	212
	D. Aspirasi Orangtua Versus Aspirasi Anak .....	220
	E. Orientasi Kerja .....	225
	F. Perguruan Tinggi Harapan Utama .....	249
BAB V	ANALISIS LANJUTAN	
	A. Orientasi Agama .....	261
	B. Orientasi Kerja .....	265
	C. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan .....	269
BAB VI	PENUTUP	
	A. Simpulan .....	273
	B. Rekomendasi .....	276
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	BIODATA	

**Ringkasan Disertasi**

**ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT DAYAK  
BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Doktor  
Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:  
SYAIFUL BAHRI  
NIM. 11.0351.0012**

**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H.  
Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D.**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI  
PASCASARJANA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BANJARMASIN  
2016**

## ABSTRAK

**Syaiful Bahri, NIM 11.0351.0012:** *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan*, di bawah bimbingan I. Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H dan II. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag. Ph.D. pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

Kata kunci: Aspirasi Pendidikan, Masyarakat, Dayak Bakumpai

Suku Dayak Bakumpai adalah suatu komunitas masyarakat yang beragama Islam, berdomisili di Marabahan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka hidup berkelompok di sepanjang pinggir Sungai. Mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui jalur lembaga pendidikan yang berbeda-beda, sebagian besar memilih lembaga pendidikan umum. Padahal, secara teoretis, keyakinan beragama yang dianut oleh seseorang akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai keyakinannya. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini berdasarkan ruang lingkup: 1) cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah ; 2) cita-cita, harapan, dan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan; 3) perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Penarikan kesimpulan secara induktif.

Penelitian ini menemukan, bahwa dalam masyarakat Dayak Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

Orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender sehingga setiap anak baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan. Meski begitu, ditemukan pertentangan antara aspirasi orangtua dan aspirasi anaknya. Orangtua mengharapkan anak-anak mereka sekolah ke lembaga pendidikan Islam, tetapi anaknya lebih cenderung memilih lembaga pendidikan umum.

Dalam masyarakat Dayak Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja. Semua orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai memiliki cita-cita agar anak-anak mereka bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

## المخلص

سيف البحر، رقم الطالب: 1103110012، الطموحات التربوية لمجتمع داياك باكومفاي في كاليمنتان الجنوبية، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج أحمدي حسن، الماجستير والمشرف الثاني: الدكتور الحاج عهدي معمر، الماجستير. رسالة الدكتوراه في الدراسات العليا بجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية ببانجراماسين، (2016م)

الكلمات الرئيسية: الطموحات التربوية، المجتمع، داياك باكومفاي

إن قبيلة داياك باكومفاي مجتمع يتدين بدين الإسلام، هم يسكنون في مزاباهان بمديرية باريطو كوالا بكاليمنتان الجنوبية. وهؤلاء يعيشون ويتجمعون فرقةً على طول طرف النهر. وهؤلاء يوجهون الطموحات تربويتهم إلى المؤسسات التربوية المختلفة، يختارون المؤسسات التربوية العامة. ونظرية، من الرغم أن المرء الذي يعتنق ويتدين إلا أنه سيبحث على عمل مناسب باعتقاده. وهذا مظهر جذاب للبحث.

وأست أهداف البحث على الإطار الآتية: (1) أمل الوالدين واتجاهاتهم في إدخال أولادهم إلى المدرسة؛ (2) أمل الوالدين واتجاهاتهم إلى أبناءهم وبناتهم؛ (3) الاختلاف بين أمل الوالدين واتجاهاتهم وأمل أولادهم واتجاهات أولادهم. واستخدم البحث الميداني مدخلا نوعيا. وجمعت البيانات بأسلوب المقابلة العميقة والملاحظة والتوثيق، ثم حلها الباحث باستخدام الوصف النوعي، واستخلصها بالاستقراء.

ووجد البحث أن مجتمع داياك باكومفاي يتجهون في إدخال أولادهم إلى المدرسة اتجاها دينيا. ومهما يكون معظم الأولاد يدرسون في المدارس العامة، ولكن حقيقة، يريد الوالدان أولادهم أن يدرسون في المدارس الدينية.

وللوالدين في مجتمع داياك باكومفاي مساواة في الجنس حتى يعاملون أبنائهم وبناتهم معاملة متساوية في دراستهم. ووجد التناقض بين طموحات والديهم مع أولادهم. ويرجو الوالدان إلى أن أولادهم يدرسون في المؤسسات الإسلامية، ولكن الأولاد يختارون المؤسسات العامة.

ويطمح مجتمع داياك باكومفاي طموحا وظيفيا في دراسة أولادهم. مهما كان أساس اتجاهاتهم دينية ولكن في عالم الوظيفة، هؤلاء يميلون إلى التكيف فيه. ولجميع الوالدين في مجتمع داياك باكومفاي أملٌ لكي يدرس أولادهم في الدراسة حتى في مرحلة التعليم العالي.

## ABSTRACT

Syaiful Bahri, SRN 11.0351.0012: *Educational Aspirations of Dayak Bakumpai Society in South Kalimantan*, supervised by Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H and. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag. Ph.D. Doctorate Program IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

**Keywords: Educational Aspirations, Dayak Bakumpai, Society**

Dayak Bakumpai are indigenous people of Borneo with Islamic background living in Marabahan Barito Kuala. They live in groups along the Barito riverbanks in South Kalimantan. These society pursue their educational aspirations through various educational institutions. Most of them choose public educational institutions. Theoretically, religious belief which someone have faith in, would push himself to act out their beliefs. This interesting phenomenon is observed and investigated in this study.

The objectives of this study are based on the scope: 1) Ideas, hopes and parents' orientation in entering their children to school; 2) Ideas, hopes and parents' orientation toward their children both male and female; 3) the differences among Ideas, hopes and parents' orientation with their children. This field research uses qualitative approach. The data are collected through deep interview, observation, and documentation with descriptive-qualitative analysis and concluded inductively.

This study found that Dayak Bakumpai society still have religious orientation. Although in their reality, the children majority study in general school, but their parents want them to study in islamic elementary school.

The parents of Dayak Bakumpai society have gender emansipation so that every children both male and female have the same treatment in getting chance in education. However, there is an opposition between parents and children aspiration. The parents expecting their children to study in islamic education institution, but the children tend to choose public education institution.

In Dayak Bakumpai society generally have been developing work orientation when parents want their children study in school. Although, their basic orientation is religion, but in working context, they tend to have compliance with their jobs. All parents in Dayak Bakumpai society have an idea for their children to have an opportunity to study in university level.

## **KATA PENGANTAR**



الحمد لله رب العالمين. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan taufik-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga disertasi ini yang berjudul “**Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan**” ini dapat dirampungkan sesuai dengan yang direncanakan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang bergelar *al-amin* beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Ada perasaan bahagia yang menyelinap di relung hati penulis ketika disertasi ini telah diselesaikan. Usaha maksimal bermantelkan semangat itu akhirnya membuahkan hasil, tidak ada yang sia-sia. Walaupun terwujudnya disertasi ini adalah atas usaha maksimal dari penulis, tetapi dalam penyelesaiannya disadari ada keterlibatan pihak-pihak tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan berupa pemikiran, bimbingan, arahan, saran konstruktif, atau meminjamkan bahan bacaan, baik ketika penulisan proposal penelitian maupun ketika penulisan disertasi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis. Sebagai rektor, dalam setiap kali memberikan sambutan, beliau selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa S3 agar segera menyelesaikan studi. Sebagai maha guru, beliau selalu memberikan bimbingan dan arahan agar tidak salah arah dalam studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana yang telah berkenan menerima dan menyetujui judul disertasi ini. Beliau tidak hanya memberikan layanan yang baik, tetapi juga berusaha meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran untuk membantu penulis ketika sedang menghadapi problem dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.H. sebagai pembimbing I dan Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. sebagai pembimbing II. Mereka berdua, walaupun sedang sibuk dengan tugas mereka masing-masing, baik sebagai pemimpin sebuah lembaga di IAIN Antasari maupun sebagai dosen di fakultas mereka masing-masing, yaitu di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan, masih sempat menyisihkan waktu untuk membimbing penulis dalam

penyelesaian disertasi ini. Berkat jasa bimbingan dan arahan berupa coretan dan komentar beliau berdualah disertasi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Zahran dan Ibu Ratna adalah juriat Dayak Bakumpai. Keduanya berperan penting selama penggalian data di lapangan. Merekalah yang mendampingi penulis baik ketika membagi angket atau ketika wawancara terhadap responden. Berkat bantuan mereka data dapat dihimpun.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Antasari, Kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan pelayanan dan pinjaman buku-buku bacaan, sehingga sangat membantu kelancaran tugas penulis.
6. Kepada semua teman S3 angkatan tahun 2011, terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan, baik berupa saran, kritikan maupun motivasi sehingga disertasi ini dapat selesai.

Semoga semua bantuan dan percikan pemikiran dari mereka mendapatkan balasan berupa pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga disertasi ini berguna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya.

Akhirnya, terima kasih kepada Mursyidah, S.Ag., isteri tercinta, mantel jiwaku, yang dengan sabar dan setia, penuh pengertian dalam melayani penulis ketika penulisan naskah disertasi ini sedang berlangsung. Kepada anak-anak Fitria Aulia Shalehah, Muhammad Irfan Djamarah, dan Muhamamad Husien Imaduddin Djamarah, semoga ketiganya termasuk anak-anak yang cerdas. Dengan selesainya disertasi ini tidak hanya sebagai bukti nyata dari kecintaan dan kesayangan penulis kepada mereka, tetapi juga untuk dijadikan sebagai alat pemantik motivasi agar mereka termotivasi untuk belajar dan selalu belajar. Bukan intan atau berlian yang disuguhkan ke hadapan mereka, hanya disertasi inilah yang dipersembahkan sebagai kenangan.

Banjarmasin, 12 Sya'ban 1437 H  
20 Mei 2016 M

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Kegunaan Penelitian .....	7
D. Definisi Operasional .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
<b>BAB II ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM BINGKAI TEORI SOSIAL</b>	
A. Teori Perubahan Sosial .....	12
B. Agama dan Perubahan Sosial .....	14
C. Aspirasi Pendidikan .....	17
D. Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan .....	19
E. Kerangka Pemikiran .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	22
B. Populasi dan Sampel .....	22
C. Data dan Sumber Data .....	23
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	24
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	24
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Orientasi Agama .....	27
B. Orientasi Kerja .....	29
C. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan .....	31
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	3
B. Rekomendasi .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	36
BIODATA .....	47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara besar dengan jumlah penduduk yang banyak, terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, dan aneka suku bangsa. Indonesia terletak di khatulistiwa, sebagai negara tropis, dengan bentang wilayah antara 95<sup>0</sup> BT – 141<sup>0</sup> BT, dan 6<sup>0</sup> LU – 11<sup>0</sup> LS. Berdasarkan data kependudukan tahun 2013, Indonesia berpenduduk 248,818,1 jiwa<sup>1</sup> dengan luas wilayah 5.193.252 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17.504 buah pulau-pulau besar dan kecil.<sup>2</sup> Kebhinekaan yang terdiri dari 546 bahasa<sup>3</sup> dengan 1.340 suku bangsa.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Indonesia terkenal dengan sebutan Zamrud di khatulistiwa.

Sebagai sebuah negara kepulauan dengan komposisi penduduk multi etnik, berbagai suku bangsa hidup di Indonesia; seperti orang Aceh, Minang, Dayak, Sunda, dan Jawa. Masing-masing kelompok etnik ini memiliki sistem budaya dan bahasa tersendiri. Sekalipun pada sebuah pulau tinggal beberapa kelompok etnik, namun mereka masing-masing tidak memakai bahasa daerah yang sama.<sup>5</sup>

Dari sekian ribu pulau yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pulau Kalimantan. Sebagai sebuah pulau terbesar di Indonesia, pulau Kalimantan dibagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Selatan (kalsel), Kalimantan Timur (kaltim), Kalimantan Tengah (kalteng), Kalimantan Barat (kalbar), dan Kalimantan Utara (kalut). Di dalam lima wilayah provinsi inilah terdapat suku Dayak dengan komunitas etnik yang cukup besar yang hidup berdampingan dengan berbagai etnik lainnya di Pulau Kalimantan. Suku dayak itu sendiri terdiri dari berbagai bagian rumpun suku dayak. Suku dayak tertentu menjadi bagian dari suku dayak yang lebih besar.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian dari Pulau Kalimantan, sejak ratusan tahun yang lalu telah didiami oleh berbagai etnik Suku Dayak, di antaranya Dayak Pitap, Dayak Bukit dan Bakumpai yang tersebar di berbagai kabupaten.<sup>6</sup> Meskipun hidup berdampingan dengan etnik lain, tetapi mereka tetap hidup berkelompok dengan sistem budaya, bahasa, dan keyakinan tersendiri. Mereka memiliki semangat untuk maju sejajar dengan etnik lainnya baik di bidang ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu, sebagai salah satu komponen bangsa Indonesia, mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti apa yang

---

<sup>1</sup>Katalog BPS 1101001, *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2014*, Badan Pusat Statistik, Statistic Indonesia.

<sup>2</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_pulau\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia). Berdasarkan data dari *Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004* disebutkan bahwa jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama.

<sup>3</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_bahasa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia).

<sup>4</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia). Menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa.

<sup>5</sup>Saifuddin Ahmad Husin, *Pemakaian Bahasa Arab oleh Masyarakat Arab di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, (Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2008), h. 2.

<sup>6</sup>Berdasarkan Situs lembaga Penelitian Unlam: [lemlit.unlam.ac.id/web/](http://lemlit.unlam.ac.id/web/): Komunitas Dayak Pitap bertempat tinggal di Kabupaten Balangan, komunitas Dayak Bukit bertempat tinggal di dua tempat, yaitu di Pegunungan Meratus Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan komunitas Bakumpai bertempat tinggal di Kabupaten Barito Kuala.

diamanatkan oleh UUD 1945 dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang terdapat di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003.<sup>7</sup>

Dalam realitas objektif, pemerintah memang telah berupaya mewujudkan amanat kedua undang-undang tersebut di atas. Salah satunya adalah dikembangkannya Program Pengembangan SD-SMP Satu Atap. Di Kalimantan Selatan Program ini secara umum telah digulirkan sejak tahun 2003. Aktivasinya di berbagai daerah masih terlihat hingga sekarang dengan jumlah peserta didik yang bervariasi. Program ini diluncurkan dengan tujuan (umum) untuk mempercepat penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan meningkatkan mutu pendidikan dasar. Sedangkan hasil yang diharapkan salah satunya adalah terpenuhinya pendidikan dasar bagi anak-anak daerah terpencil, terisolir, dan terpencar.<sup>8</sup>

Program Pengembangan SD-SMP Satu Atap memang telah menyentuh masyarakat suku Dayak di berbagai kabupaten seperti di Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tabalong, Barito Kuala, dan Kotabaru. Tetapi, kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan satu atap itu tidak merata di daerah masyarakat suku Dayak. Masih banyak anak-anak usia sekolah suku Dayak Pitap, Dayak Bukit dan Bakumpai yang tidak memperoleh kesempatan dan mendapatkan layanan pendidikan yang diinginkan oleh mereka. Hal itu disebabkan tidak terpenuhinya beberapa persyaratan untuk dapat mewujudkan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap. Pertama, di suatu daerah terpencil, terisolir dan terpencar harus sudah memiliki SD negeri. Kedua, SD negeri tersebut harus memenuhi standar berdasarkan hasil verifikasi lapangan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan usulan dari Pemerintah Kabupaten/Kota. Tidak terpenuhinya salah satu atau kedua persyaratan tersebut menjadi kendala yang serius bagi masyarakat suku Dayak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik dan bermutu, sehingga aspirasi mereka mungkin tidak akan pernah terwujud untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SLTA atau perguruan tinggi. Kalau pun ada, mungkin hanya sebagian kecil masyarakat suku Dayak yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi. Itu pun ketika ekonomi mereka telah mendukung dan akses jalan terbuka menuju sebuah lembaga pendidikan yang ada.

Itulah sebabnya, problem pendidikan masih ditemukan dalam masyarakat suku Dayak. Hal ini tentu saja tidak perlu terjadi di tengah gencar-gencarnya dengung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Bukankah mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, pernah mengatakan, pendidikan dapat menjadi vaksin yang diharapkan mampu membunuh tiga penyakit dalam masyarakat, yaitu kemiskinan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan peradaban.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya telah disebutkan tentang wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun. Pada Bab VI, pasal 17, ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Inti dari isi ayat dua dari pasal 17 tersebut adalah tentang pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun (SD/MI 6 tahun, SMP/MTs 3 tahun). Selanjutnya, tentang wajib belajar terdapat pada Bab VIII, pasal 34, ayat (1) dan (2), di mana disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 9-18.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Program Block Grant Pengembangan SD-SMP Satu Atap (Dekonsentrasi)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009), h. 3.

<sup>9</sup>Radar Banjarmasin, *Pendidikan Jadi Vaksin Sosial*, Rubrik Tanah Laut, Rabu, 8 Mei 2013, h. 12.

Meskipun demikian, ketika kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi setiap warga negara Indonesia didengungkan, bisa saja masyarakat suku Dayak menyambut baik kebijakan itu. Tetapi, ketika kebijakan itu disandingkan dengan aspirasi masyarakat suku Dayak, maka di dalamnya terjadi pergumulan antara adat istiadat masyarakat suku Dayak dan maksud baik pemerintah. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan adat istiadatnya agar tidak tergerus oleh dinamika zaman kemungkinan besar melahirkan aspirasi masyarakat suku Dayak yang bervariasi. Dari sinilah kuat dugaan bahwa munculnya fenomena aspirasi pendidikan yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat suku Dayak disebabkan respons yang diberikan tidak selalu sama terhadap pendidikan. Boleh jadi, kebijakan pemerataan pendidikan direspons oleh sebagian masyarakat suku Dayak untuk mempertahankan sejumlah nilai yang telah diyakini kebenarannya yang bersentuhan dengan akar budaya dan keyakinan yang mereka anut. Animo pendidikan informal lebih kuat daripada pendidikan nonformal dan formal karena sentuhan akar budaya nenek moyang suku Dayak.

Bagi masyarakat suku Dayak suatu pendidikan tentu didasari oleh suatu aspirasi yang merupakan bagian dari pandangan hidup mereka. Aspirasi tersebut biasanya berhubungan dengan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya, dan nilai yang ada dalam masyarakat itu berkaitan pula dengan akar budaya serta keyakinan yang mereka anut.<sup>10</sup> Masyarakat suku Dayak sejatinya memiliki semangat yang tinggi untuk maju di segala bidang kehidupan. Galimun misalnya, salah seorang tokoh dan representasi dari suku Dayak Meratus, memiliki keinginan yang besar dapat melihat masyarakat adat Dayak Meratus maju, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.<sup>11</sup> Dengan demikian, aspirasi pendidikan masyarakat suku Dayak tidak harus berhenti pada pendidikan dasar 9 tahun, masih diperlukan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SMA/ sederajat, dan bahkan ke perguruan tinggi agar mereka mampu bersaing dengan suku-suku lainnya di Indonesia yang lebih dahulu maju.

Tidak terkecuali bagi komunitas masyarakat suku Bakumpai di Kalimantan Selatan yang berdomisili di Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Mereka juga memerlukan pendidikan guna meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan. Di Kabupaten Barito Kuala komunitas masyarakat Dayak adalah beragama Islam. Mereka tinggal dan hidup secara berkelompok di sepanjang pinggiran Sungai. Mereka memiliki karakteristik yang terbuka terhadap hal-hal yang datang dari luar, memiliki jiwa wirausaha yang kuat yang mewujudkan dalam kegiatan perdagangan, dan rasa persaudaraan dalam ikatan suku, iman dan Islam yang kuat dalam rasa senasib sepenanggungan dan saling membantu meskipun ada di antara mereka hidup jauh dari kampung halaman karena merantau ke berbagai daerah lain dalam wilayah Kalimantan.

Rasa persaudaraan masyarakat suku Bakumpai tidak pernah pupus meskipun mereka telah terpisah di berbagai daerah disebabkan hidup menetap dan membentuk komunitas suku Bakumpai yang baru. Oleh karena itu, baik di Tamiyang Layang dan di Katingan maupun di Palangkaraya dan Kapuas terdapat komunitas masyarakat suku Bakumpai. Walaupun mereka terpisah, tetapi rasa ikatan persaudaraan antara mereka semakin kokoh ketika mereka telah sepakat dan berhasil membentuk suatu himpunan persaudaraan yang mereka beri nama KKB (Kerukunan Keluarga Bakumpai). Bahkan dalam perkembangannya, mereka telah berhasil

---

<sup>10</sup>Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*, (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988), h. 1

<sup>11</sup>Galimun adalah tokoh masyarakat adat Dayak Meratus di Kecamatan Hantakan dan Ketua Dewan Adat Hulu Sungai Tengah. Lihat Banjarmasin Post, *Kami Merasa Dibuang; Tolak Alih Fungsi Hutan Meratus*, Rubrik Berita Utama, Rabu 8 Mei 2013, h. 1.

membentuk Forum Kerukunan Keluarga Bakumpai di berbagai daerah, misalnya di Banjarmasin, Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu.

Dalam perspektif pembangunan bangsa dan negara, suku Bakumpai ternyata memiliki peran yang patut diperhitungkan. Cukup banyak tokoh-tokoh Bakumpai yang pernah menduduki posisi dan jabatan penting di negeri ini. Mereka itu misalnya, Ali Hasmi (alm) pernah menjadi Rektor Universitas Negeri Palangkaraya, KH. Hasan Basri (alm) pernah menjabat sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), Ruslan sebagai Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan Sulaiman. HB (alm) adalah pengusaha sukses yang berpengaruh di Banjarmasin. Kuat dugaan, lahirnya tokoh-tokoh tersebut di atas tidak hanya didukung oleh kekuatan ekonomi, tetapi juga didorong oleh suatu kesadaran akan arti penting pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam perspektif sejarah, faktor internal jauh lebih dominan mempengaruhi pola pikir masyarakat Bakumpai daripada faktor dari luar dalam menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pendidikan. Dalam masyarakat Bakumpai telah ditanamkan suatu kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menata kehidupan yang lebih baik. Kesadaran itu mewujudkan dalam bentuk aspirasi pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang jenis dan bentuknya, baik dalam memberikan pendidikan dalam keluarga, dalam pendidikan formal persekolahan, maupun dalam pendidikan nonformal di masyarakat.

Budaya yang timbul secara internal untuk memperoleh pendidikan ini diduga kuat dipengaruhi oleh norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat Bakumpai secara turun temurun, yaitu Islam. Perspektif teologis semacam ini, boleh jadi tidak lahir dengan sendirinya, namun terbentuk melalui suatu proses yang intensif dan berkesinambungan. Munculnya berbagai peraturan, undang-undang, dan kebijakan baik yang bersentuhan langsung dengan pendidikan maupun yang mendukung berkembangnya sebuah komunitas adalah faktor eksternal yang membuka peluang bagi masyarakat Bakumpai sebagai sebuah komunitas untuk dapat tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan yang lebih baik dalam berbagai sektor kehidupan. Secara internal, masyarakat Bakumpai mungkin sudah memiliki aspirasi untuk maju. Akan tetapi, aspirasi pendidikan mereka lebih terbuka dan lebih terdorong ketika kebijakan modernisasi dari pemerintah didengungkan. Bertemunya kedua keinginan di atas kemungkinan bertolak dari suatu kesadaran bahwa kemajuan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemakmuran, kesejahteraan dan kemandirian untuk mencapai pendidikan unggul serta memberikan akses seluas-luasnya terhadap masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Lebih jauh, kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, tidak lepas dari kondisi sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Peran pendidikan sangat mendukung untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, kreatif, terampil, dan inovatif.

Fenomena aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai adalah suatu keniscayaan. Ada tiga kemungkinan masyarakat Bakumpai dalam mengambil sikap dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka. *Pertama*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui jalur pendidikan dalam keluarga dengan maksud untuk mempertahankan adat istiadat atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Bakumpai. *Kedua*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan formal persekolahan di bawah naungan Kementerian Agama. *Ketiga*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan formal persekolahan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam realitas objektif, dari tiga kemungkinan itu, berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak ditemukan adanya masyarakat Bakumpai yang menyalurkan aspirasi pendidikan mereka hanya melalui jalur pendidikan dalam keluarga dengan maksud untuk mempertahankan adat

istiadat atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Bakumpai. Meski dengan sikap yang berbeda-beda, masyarakat Bakumpai selalu menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan formal persekolahan baik di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meski begitu, ada fenomena yang menarik dari perbedaan sikap masyarakat Bakumpai dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka, yaitu sebagian besar masyarakat Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Umum, bukan ke lembaga pendidikan Islam seperti ke Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah atau Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Bisa jadi nilai ekonomi lebih penting ketimbang nilai agama.

Secara teoretis, keyakinan seseorang terhadap suatu agama yang dianutnya akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakininya. Nilai-nilai agama memberikan arah dan dorongan yang kuat terhadap perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Lahirnya dorongan perilaku beragama disebabkan internalisasi nilai-nilai agama yang diyakini telah fungsional dan memberi makna bagi kehidupan pribadi. Konsepsi teoretis ini sulit untuk dibantah. Menurut Kamrani Buseri, perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, yang tata nilai itu sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncullah perilaku (*behavior*).<sup>12</sup> Bahkan menurut Gari L. Sapp, keyakinan dan nilai keagamaan terintegrasi ke dalam struktur kepribadian seseorang dan dia berusaha melakukan tindakan berdasarkan atas keyakinan yang dipeluknya.<sup>13</sup> Itu berarti keyakinan terhadap kebenaran suatu agama akan melahirkan perasaan keagamaan yang memberikan makna bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan seseorang semakin memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang.

Namun sayang, orientasi teoretis tersebut di atas tidak selalu muncul dalam tataran pragmatis. Keyakinan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkannya. Perbedaan orientasi sangat mungkin sebagai akar penyebabnya. Ada dua orientasi yang menyebabkan seseorang memperlihatkan sikap dan perilaku yang berbeda, yaitu orientasi keduniaan dan orientasi keakhiratan. Oleh karena itu, dalam realitas objektif, walaupun masyarakat Bakumpai adalah masyarakat Islam yang taat menjalankan ajaran agamanya, tetapi kenyataannya aspirasi pendidikan yang mereka salurkan lebih banyak ke lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Umum daripada ke lembaga pendidikan Islam seperti ke Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah atau Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dengan demikian, ada permasalahan di balik fenomena ini. Mungkinkah telah terjadi pergeseran fungsi agama dalam kehidupan masyarakat Bakumpai dalam ikut serta menentukan pilihan aspirasi pendidikan mereka? Atau karena sekolah umum lebih menjanjikan untuk masa depan masyarakat Bakumpai daripada madrasah?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai untuk mengetahui fenomena apa yang sesungguhnya telah terjadi dari aspirasi pendidikan yang mereka salurkan selama ini.

---

<sup>12</sup>Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, cet. I, 2004), h. 37.

<sup>13</sup>Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah.....*, h. 47.



## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai terhadap pendidikan anak-anak mereka berdasarkan tiga (3) ruang lingkup, yaitu:

1. Mengungkapkan cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah.
2. Mengungkapkan cita-cita, harapan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan.
3. Mengungkapkan perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya.

## C. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk menjelaskan bahwa sudut pandang dan orientasi pendidikan memengaruhi aspirasi pendidikan suatu masyarakat. Unsur-unsur psikologis, pencitraan, ajaran agama, sosial budaya, dan sosial ekonomi adalah beberapa sudut pandang yang memengaruhi aspirasi pendidikan dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat Dayak Bakumpai. Sedangkan orientasi pendidikan yang memengaruhi aspirasi pendidikan suatu masyarakat adalah orientasi agama dan orientasi kerja. Ketika unsur ajaran agama lebih kuat dijadikan dasar pertimbangan, maka orientasi agama lebih dominan memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya meskipun kemudian unsur pencitraan dan sosial ekonomi tetap menjadi pertimbangan. Tetapi, ketika unsur sosial ekonomi lebih kuat dijadikan dasar pertimbangan, maka orientasi kerja lebih dominan memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya tanpa mengabaikan unsur pencitraan dan sosial budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pihak terkait bagaimana membangun model lembaga pendidikan yang aspiratif untuk dapat menampung aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Para penentu kebijakan di bidang pendidikan diharapkan mencari solusi dan kemudian membuat kebijakan pendidikan bagi masyarakat Bakumpai dalam upaya untuk menampung dan memberi peluang bagi aspirasi mereka dalam memilih pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti objek penelitian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran, perlu ditegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Aspirasi pendidikan

Secara umum aspirasi diberi makna cita-cita, harapan, keinginan yang menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu. Pendidikan adalah segala usaha yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam perkembangannya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Usaha pendidikan tersebut biasanya dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu

lembaga informal – keluarga, formal – sekolah, dan nonformal – masyarakat. Dengan demikian, aspirasi pendidikan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita, harapan dan orientasi yang mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

## 2. Masyarakat Bakumpai

Masyarakat Bakumpai dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bakumpai yang beragama Islam. Suatu komunitas masyarakat Bakumpai yang hidup berkelompok di sepanjang bantaran Sungai di Kabupaten Barito Kuala.

## E. Penelitian Terdahulu

Selama ini studi terhadap masalah pendidikan telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Tetapi, kajian terhadap isu-isu pendidikan yang dikaitkan dengan masalah aspirasi sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Begitu pun penelitian tentang kehidupan masyarakat suku Dayak telah dilakukan tetapi juga tidak dalam konteks aspirasi pendidikannya.

Salah satu penelitian etnografi tentang kehidupan orang Dayak pernah dilakukan oleh J.U. Lontaan dalam rentang waktu yang panjang. Hasil penelitiannya itu kemudian diterbitkan oleh Pemda TK. I Kalimantan Barat pada tahun 1975 dengan judul *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Di dalam buku tersebut sangat detil diulas secara etnografis setiap sisi kehidupan orang Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat, mulai sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan Barat hingga tradisi sabung ayam yang sakral di kalangan orang Dayak.<sup>14</sup> Antropolog Belanda yang lama meneliti kebudayaan Dayak ini telah berhasil menjelaskan tentang beragam adat istiadat Dayak. Meski begitu, sedikit pun tidak pernah menyinggung soal aspirasi pendidikan masyarakat Dayak.

Jimmy Andin pada tahun 2012 telah melakukan penelitian tentang *Nilai Kepemimpinan dalam Tari Kinyah Mandau pada Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah*. Variable masalah dikaji dari aspek teks dan konteks pada tari *Kinyah Mandau* sebagai pembawa nilai kepemimpinan. Payung penelitiannya adalah Etnokoreologi dengan pendekatan keilmuan secara multidisiplin. Teori dan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, semiotik, psikologi perilaku (*behaviourisme*), dan *performance studies*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua konsep kepemimpinan suku Dayak Kalimantan Tengah hadir secara utuh dan komplementer di dalam tari *Kinyah Mandau*. Hasil penelitian ini pun tidak mengungkapkan masalah aspirasi pendidikan, meskipun penelitiannya bersinggungan dengan suku Dayak.

Akhmad Supriadi (2012) memang secara khusus melakukan penelitian terhadap Bakumpai. Tetapi, penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya lokal pada Masyarakat Bakumpai di Barito Utara, sebuah kajian tentang tradisi penganten, batuyang, batejek, dan batumbang, sedikit pun tidak bersinggungan dengan masalah aspirasi pendidikan. Penelitiannya dengan pendekatan kualitatif fenomenologis etnografik itu difokuskan pada tiga variabel, yaitu tentang makna, prosesi, dan nilai-nilai yang terdapat dalam praktik dan ritual perkawinan, mendirikan rumah dan kelahiran anak oleh masyarakat Bakumpai di Barito Utara. Hasil penelitiannya menemukan, bahwa suku Bakumpai adalah salah satu sub etnis dayak yang ada di Kalimantan Tengah, moyaritas beragama Islam, mendiami aliran sungai Barito dan beberapa tempat lain seperti Katingan hingga Long Iram, Kalimantan Timur. Berbagai ritual dan upacara

---

<sup>14</sup><http://melayuonline.com/ind/bookreview/read/230/sejarah-hukum-adat-dan-adat-istiadat-kalimantan-barat>

yang mengiringi prosesi perkawinan, mendirikan rumah dan hajat tertentu pada masyarakat Bakumpai memiliki makna ontologis sebagai sebuah tradisi eklektik dan akulturatif antara Islam Banjar dan budaya Lokal. Berbagai prosesi dan ritual tersebut memiliki dua nilai aksiologis, yaitu tujuan religio-magis dan tujuan sosio-entertainment.<sup>15</sup>

Pada tahun yang berbeda Analiansyah, dkk. dan Ahdi Makmur telah melakukan penelitian tentang aspirasi pendidikan. Pada tahun 1988 Analiansyah, dkk. meneliti tentang *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*. Sedangkan pada tahun 1998 Ahdi Makmur melalui studi kasusnya telah meneliti masalah *aspirasi pendidikan masyarakat nelayan di desa Tabanio dan desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*.

Hasil penelitian Analiansyah, dkk. itu kemudian diterbitkan oleh Penerbit IAIN Antasari pada tahun 2007 dengan judul *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*. Sesuai dengan fokus penelitiannya, maka penelitian yang dilakukan oleh Analiansyah, dkk. itu didekati dengan pendekatan historis-deskriptif. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa aspirasi masyarakat Banjar dikelompokkan menjadi dua pola aspirasi, yaitu aspirasi umum dan aspirasi khusus. Aspirasi umum adalah adanya semacam keinginan dari masyarakat Banjar agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan agama “*sekadar cukup*” sebagai bekal mereka untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan, aspirasi khusus, yaitu adanya keinginan agar para anak didik, setelah menamatkan studi di lembaga pendidikan swasta diharapkan nantinya akan menjadi “*ulama.*” Dari aspek kebijakan ditemukan bahwa sesuai dengan perkembangan aspirasi pendidikan masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam Swasta mengembangkan berbagai kebijakan yang pada intinya adalah menyesuaikan dengan keadaan dan berusaha tetap mengembangkan aspirasi pokok, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan agama untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Langkah-langkah kebijakan yang diambil adalah menyesuaikan kurikulum, menerbitkan madrasah, mendirikan madrasah Diniyah sebagai pendidikan rangkap di sore hari bagi murid sekolah-sekolah negeri.<sup>16</sup>

Hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ahdi Makmur telah menemukan bahwa tingkat pendidikan anak-anak nelayan di Desa Tabanio dan di Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut masih rendah. Masyarakat nelayan di kedua desa tersebut cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum pada jenjang pendidikan dasar 6 tahun dan sekolah agama pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun dengan perbedaan perlakuan dalam perspektif gender. Masyarakat nelayan di kedua desa tersebut masih bercita-cita agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setamat SD/MI meskipun tidak semuanya menjadi kenyataan disebabkan pengaruh kuat kondisi sosio-kultural dan alam lingkungan setempat.<sup>17</sup>

Berdasarkan kajian terhadap berbagai hasil penelitian tersebut, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas, maka belum ada satupun yang mengungkap masalah aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai. Meskipun begitu, karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan masalah aspirasi pendidikan, memberikan banyak manfaat untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup>Akhmad Supriadi, “*Akulturasi Islam dan Budaya lokal pada Masyarakat Bakumpai di Barito Utara (Kajian tentang Tradisi Penganten, Batuyang, Batejek, dan Batumbang)*,” Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, volume 9, no. 2 (2012), h. 161-187.

<sup>16</sup>Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Aspirasi Pendidikan....*, h. 79.

<sup>17</sup>Ahdi Makmur, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan, Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*, (Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin 1999), h. 55.

## BAB II

### ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM BINGKAI TEORI SOSIAL

#### A. Teori Perubahan Sosial

Secara terminologis, perubahan sosial merupakan perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang memengaruhi sistem sosial suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap pola perilaku di antara kelompok masyarakat.<sup>18</sup> Berdasarkan *International Encyclopedia of the Social Sciences* disebutkan bahwa:

*Social change is the significant alteration of social structures (that is, of patterns of social action and interaction), including consequences and manifestations of such structures embodied in norms (rules of conduct), values and cultural products and symbols. The broad definition given above comprises both what is commonly identified as social change, which refers mainly to actual human behavior, and cultural change, which refers mainly to culturally meaningful symbols produced by human beings.*<sup>19</sup>

Jika dinamika masyarakat tidak dapat dihindari, maka perubahan sosial adalah sebuah kepastian. Masyarakat dan perubahan sosial saling berkaitan. Oleh karena itu, tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah.<sup>20</sup> Perubahan sosial dalam suatu masyarakat tidak selalu karena direncanakan, bisa juga tanpa direncanakan,<sup>21</sup> yang dalam terminologi Tadjuddin Noer Effendi dikatakan bahwa perubahan sosial bisa terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga.<sup>22</sup> Perubahan sosial dimaksud mencakup perubahan struktur dan hubungan sosial,<sup>23</sup> seperti status sosial,

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 855.

<sup>19</sup>David L. Sills (Ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Volume 13 and 14 Complete and Unabridged, (London: Callor-MacMillan Publishers, 1972), p. 366.

<sup>20</sup>H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2012), h. 14.

<sup>21</sup>Dalam konteks perubahan sosial ini Alfani Daud mencontohkannya ke dalam masyarakat Banjar. Menurutnya masyarakat Banjar memang harus bertekad untuk berubah demi menghadapi dunia yang makin sempit dan semakin terbuka ini. usaha-usaha perubahan sosial ini harus diusahakan terjadi dari dalam masyarakat sendiri dengan cara memberdayakan berbagai sumber daya sosial yang ada di dalamnya. Usaha persuasif terhadap kelompok-kelompok strategis yang akan dimintai partisipasinya dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai dalam ajaran Islam dan menyampaikannya ke dalam masyarakat sebagai pesan-pesan Islam. Memang orang Banjar harus diingatkan dengan ajaran-ajaran agamanya, karena hanya dengan ajaran agamalah mereka siap untuk berubah. Bagi orang Banjar agama adalah segala-galanya. Dengan memberikan motivasi agama, arang Banjar akan bekerja keras dan tetap tekun betapa pun tantangan yang mereka hadapi. Lihat Alfani Daud, *Perilaku Orang Banjar dalam Berbagai Tata Pergaulan*, Jurnal Al-Banjari, Pascasarjana IAIN Antasari, Vol. 1, No. 1, Juli – September, (2002), h. 36.

<sup>22</sup>Tadjuddin Noer Effendi, *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Jurusan Sosiologi, FISIPOL, UGM, Yogyakarta, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, h. 14, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/pengembangan-aspek-nilai-dalam.html>.

<sup>23</sup>Paul B. Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi (I)*, terj. Aminudin Ram & Tita Sobari, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 208.

tingkat pendidikan, distribusi kelompok usia, hubungan antar etnis, suku, ras, dan kelompok tertentu yang bermukim dalam satu wilayah, peranan dalam organisasi tertentu, dsb. Tetapi menurut Tilaar, perubahan dalam struktur sosial itu terkait dengan masalah keluarga, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga politik, dan berbagai jenis lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut ada yang lambat, ada pula yang cepat.<sup>24</sup> Perubahan lambat itu bersifat evolusi. Perubahan cepat itu bersifat revolusi.

Ketika perubahan sosial terjadi, dampak yang ditimbulkannya pun tidak dapat dihindari. Dari sekian banyak dampak positif yang diakibatkannya, juga tidak sedikit dampak negatif yang dibawanya. Perubahan sosial itu bisa terjadi disebabkan oleh perubahan kependudukan, penemuan di bidang sains dan teknologi, konflik dalam masyarakat, perubahan lingkungan, dan kebudayaan.

Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial dan perubahan budaya adalah sebuah keniscayaan. Keduanya saling berkaitan. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Tidak ada budaya yang statis. Perubahan sosial yang terjadi mencakup semua aspek perubahan dalam lembaga suatu masyarakat, baik struktur maupun hubungan sosial, yang dapat memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial itu terjadi disebabkan adanya perubahan status sosial, distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, dsb. Perubahan budaya terjadi disebabkan oleh adanya berbagai penemuan di bidang teknologi. Saling keterkaitan antara perubahan sosial dan perubahan budaya dapat dilihat dari perubahan status karena dimilikinya hasil budaya berupa material. Secara sosial, status sosial seseorang akan meningkat (perubahan sosial) ketika dia memiliki sejumlah kekayaan berupa TV, kulkas, sepeda motor, mobil, rumah mewah dan apartemen (perubahan budaya). Perubahan budaya terjadi karena kuatnya pengaruh kebudayaan material dan nonmaterial. Meski begitu, kebudayaan material lebih berpengaruh daripada kebudayaan nonmaterial dalam mewujudkan perubahan sosial.

Dalam perspektif pedagogis, perubahan sosial dapat terjadi karena perubahan status pendidikan. Stratifikasi sosial berubah karena terjadinya dinamika pendidikan dalam masyarakat. Sampai kapan pun perubahan sosial terus berlangsung ketika proses pendidikan tiada henti. Hal ini adalah sebuah kepastian. Sebab tidak ada seorang pun anggota masyarakat yang menyerah pada takdir. Mereka tidak ingin berlama-lama terbelenggu dalam kebodohan, terlena dalam kemiskinan, dan terjebak dalam kemelaratan. Mereka berupaya keras untuk bangkit dari ketiga kondisi yang menyedihkan itu. Salah satu caranya adalah lewat pendidikan. Meski secara ekonomis masyarakat yang berpendidikan tidak selalu kaya, tetapi secara sosial mereka memperoleh status sosial yang tinggi dalam strata sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat mengubah status sosial seseorang dalam sistem stratifikasi sosial. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang semakin tinggi statusnya dalam sistem stratifikasi sosial di masyarakat. Fenomena ini semakin mengukuhkan pendapat John Wirowsky and Catherine E. Ross yang mengatakan bahwa:

*Some research on socioeconomic status and health uses education and income as interchangeable indicators of socioeconomic status. In contrast, we argue that education and income indicate different underlying concepts. Schooling means something apart from socioeconomic status. According to a human-capital perspective of learned effectiveness, education indicates the accumulated knowledge, skills, and resources acquired in school. Income indicates economic resources available to people. Both likely*

---

<sup>24</sup>H.A.R. Tilaar, *Perubahan....*, h. 14.

*affect health, but for different reasons. Further, education and income are not on the same causal level, so combining them obscures processes. Education is the key to people's position in the stratification system; it decreases the likelihood of being unemployed and gives people access to good jobs with high incomes. Part of education's effect on health may be mediated by economic resources, but most is not. Some researchers think.*<sup>25</sup>

## B. Agama dan Perubahan Sosial

Menurut Kamrani Buseri, “Secara berurutan, perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, yang tata nilai sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Jadi, dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncullah perilaku (*behavior*).”<sup>26</sup>

Setiap tingkah laku yang dilakukan tidak selalu dikendalikan oleh gerakan *reflex*. Tetapi, sebagian besar dikendalikan oleh kesadaran yang terpusat di otak, termasuk dalam hal keyakinan (keimanan). Kesadaran adalah inti keyakinan. Meskipun inti dari keyakinan terhadap suatu agama adalah kesadaran, tetapi tidak bisa menjamin seseorang untuk tidak lalai terhadap ajarannya. Apalagi yang diyakini itu akibatnya tidak berdampak langsung dan tidak dirasakan semasa hidup. Melemahnya keyakinan seseorang terhadap akhirat karena terjebak pada pemenuhan kebutuhan material secara berlebihan adalah rambu-rambu melemahnya keyakinan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Kesadaran terhadap ajaran agama tidak menjamin selalu konsisten mengamalkan ajaran agama ketika kehidupan beragama belum sampai ke tingkat ketaatan beragama. Orang yang lalai terhadap ajaran agama bukan karena tidak sadar, tetapi karena tidak taat. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh Kamrani Buseri tidak dapat disangkal. Dia mengatakan bahwa:

Keimanan intinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang diimani, sedangkan lawan dari kesadaran itu adalah kelalaian, dan banyak hal yang membuat manusia lalai. Berkenaan dengan iman kepada hari akhirat yang peristiwanya tidak langsung dirasakan manusia seringkali membuat lalai terhadapnya. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa umumnya manusia sangat tertarik kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat langsung, terutama sekali kepentingan-kepentingan untuk diri sendiri yang dangkal dan berupa materi, sehingga ia tidak memperdulikan “akhir” kehidupan (*al-akhirat*) dan terus menerus melanggar hukum moral.<sup>27</sup>

Dalam realitas objektif, *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas beragama seseorang, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak hanya beraksentuasi dalam wilayah *ritualitas*, tetapi juga bersentuhan dengan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supranatural*.<sup>28</sup> Jadi, keyakinan dan nilai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku seseorang dalam kehidupan.

---

<sup>25</sup>John Wirowsky and Catherine E. Ross, *Education Sosial Status and Health*, (New York: Walter de Gruyter, 2003), P. 25.

<sup>26</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, cet. I, 2004), h. 37.

<sup>27</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah....*,h. 67.

<sup>28</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 42.

Nurcholis Madjid menambahkan, bahwa agama tidak sekadar *ritualitas* belaka, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi kehidupan sosial. Hal ini terlihat jelas seperti apa yang dikatakannya di bawah ini.

*Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>29</sup>*

Secara psikologis, seseorang tidak dapat hidup tanpa nilai. Karena nilai itulah yang akan memberi makna terhadap hidup dan kehidupan seseorang. Dalam konteks keyakinan beragama, nilai ilahiah<sup>30</sup> yang terpatrit di dalam ajaran agama (Islam) seharusnya menjadi tuntunan yang menuntun seseorang ke jalan yang benar. Tetapi, kenyataannya tidak sedikit orang tergelincir ke jalan yang salah. Kasuistik tentang bunuh diri yang sering diberitakan media massa, baik oleh media elektronik maupun media cetak dalam dan luar negeri, tidak selalu disebabkan oleh kemiskinan, tetapi kuat dugaan karena seseorang tidak mampu memberi makna terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang menimpa dirinya. Keyakinan beragama tidak lebih hanya sebagai legitimasi formal, tidak terhumat ke dalam hati, sehingga tidak membangunkan kesadaran untuk memilih jalan kebenaran dalam mengambil keputusan terakhir.

Secara sosiologis, nilai dan sistem nilai yang hidup dalam suatu masyarakat tidak selalu sama. Karena secara geografis, suatu masyarakat yang hidup di pedesaan jauh berbeda dengan masyarakat yang hidup di perkotaan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, nilai dan sistem nilai di desa dengan di kota berbeda dan dapat diamati dalam kebiasaan, cara dan norma yang berlaku. Tidak seperti di kota, di desa tidak hanya nilai-nilai kekeluargaan masih dinjunjung tinggi, dan pola pergaulan yang dikontrol dengan ketat oleh norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di pedesaan, bahkan masalah mencari jodoh pun peran orangtua masih menjadi tradisi turun temurun.

Secara teoretis, ada lima macam norma yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan, dan hukum. Semua norma itu tidak hanya bersumber dari ideologi dan agama, tetapi juga bersumber dari adat.<sup>32</sup> Meskipun ada

---

<sup>29</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas....*, h. 42.

<sup>30</sup>Kamrani Buseri membagi nilai ilahiah atas tiga bagian, yaitu nilai *ilahiah imaniah*, nilai *ilahiah ubudiyah*, dan nilai *ilahiah muamalah*. Nilai ilahiah imaniah bersentuhan dengan masalah keyakinan terhadap kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada-Nya, mengimani malaikat dan Alquran, dan iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhir, dan mempercayai takdir. Nilai *ilahiah ubudiyah* berkaitan dengan masalah salat, puasa, infak dan sedekah, dan haji dsb. Nilai *ilahiah muamalah* bersentuhan langsung dengan masalah hubungan antar sesama manusia, dan bersahabat dengan alam.

<sup>31</sup>Untuk mengetahui perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, dapat dilihat dari ciri-ciri yang telah disepakati oleh para ahli sosiologi. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu kehidupan keagamaan berkurang, dapat mengurus urusan pribadi, pembagian kerja tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, lebih banyak kemungkinan mendapat pekerjaan, berpikir rasional, perputaran roda kehidupan cepat, dan perubahan sosial yang cepat dan nyata.

<sup>32</sup>Perkataan 'adat' berasal dari bahasa Arab, yaitu 'adah.' Istilah ini diberi arti 'kebiasaan' atau 'kelaziman.' Sedangkan dalam arti istilah, adat adalah suatu bentuk tingkah laku dan cara manusia berfikir yang telah wujud dan diamalkan sebegitu lama sehingga dianggap sebagai suatu tradisi. Dalam konteks sosial budaya, adat dapat memengaruhi sudut pandang suatu masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan tertentu bagi anak-anak mereka.

perbedaan norma yang berlaku untuk setiap masyarakat, tetapi pada umumnya norma yang berlaku dalam suatu masyarakat bersumber dari agama dan adat kebiasaan yang menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun, terutama bagi masyarakat pedesaan. Sebagai masyarakat yang agamis, maka bagi masyarakat pedesaan, keyakinan yang menjadi sumber nilai atau norma dijadikan sebagai pedoman dalam pergaulan hidup mereka sehari-hari, bahkan dalam ritual-ritual tertentu. Oleh karena itu, ajaran agama dan adat kebiasaan menjadi rujukan untuk dijadikan norma dengan fungsi untuk mengatur hidup dan kehidupan masyarakat.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa nilai atau norma yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat bersumber dari keyakinan yang dianut. Keyakinan terhadap suatu agama seharusnya memberikan kepastian hukum dalam setiap sikap dan tingkah laku yang diambil. Tetapi, kenyataannya tidak selalu. Dalam dunia pendidikan misalnya, dalam kasuistik tertentu ditemukan seseorang yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan umum dibandingkan ke lembaga pendidikan Islam. Padahal, mereka termasuk orang yang berpendidikan tinggi dengan wawasan ilmu pengetahuan agama yang cukup luas dan mendalam.

### C. Aspirasi Pendidikan

Secara etimologis, aspirasi pendidikan adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu aspirasi dan pendidikan. Kata aspirasi berasal dari bahasa Inggris, *aspiration*, artinya aspirasi, cita-cita. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata aspirasi diberi arti sebagai “harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa-masa yang akan datang.” Beraspirasi artinya “bercita-cita, berkeinginan, berhasrat.”<sup>33</sup> Secara umum aspirasi diberi makna cita-cita, harapan, keinginan yang menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, aspirasi adalah keinginan, kehendak, cita-cita untuk mencapai suatu keberhasilan di masa-masa yang akan datang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”<sup>34</sup> Dengan demikian, aspirasi pendidikan adalah keinginan, kehendak, cita-cita untuk mencapai suatu keberhasilan di masa-masa yang akan datang di bidang pendidikan. Secara terminologi, berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>35</sup> Aspirasi pendidikan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita, harapan dan orientasi yang mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

---

Lihat Abdur Rahman Abror, ‘Nilai Budi dalam Pantun Melayu Pontianak’, *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, volume IV, Nomor 04, Juli – Agustus 2005, h. 371.

<sup>33</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar ....*, h. 53.

<sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 232.

<sup>35</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2013, UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.



Aspirasi pendidikan berhubungan dengan masalah persepsi. Aspirasi terhadap lembaga pendidikan tertentu disebabkan seseorang telah mempersepsi sebelumnya. Secara etimologi, *perceptive* artinya cerdas, lekas mengerti, berkenaan dengan pengertian. *Perception* artinya penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi sesuatu.<sup>36</sup> *Perception is process by which we become aware of changes (through the sense of light, hearing, ect.); act or power of perceiving.*<sup>37</sup> Dalam bahasa Indonesia, “persepsi artinya ‘tanggapan/penerimaan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.’”<sup>38</sup> Persepsi bisa juga berarti pandangan atau pendapat.

Secara terminologis, J.P. Chaplin berpendapat: “Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.”<sup>39</sup> Sementara itu, Bruner mengatakan, bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Proses menghubungkan adalah proses aktif di mana seseorang dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti terhadap masukan tersebut. Dengan demikian, persepsi adalah proses aktif menghubungkan suatu objek untuk menemukan kategorinya dalam upaya pengambilan keputusan untuk mendapatkan kesimpulan.<sup>40</sup>

Pengamatan adalah bagian bagi kehidupan. Dalam kehidupan seseorang, di mana dan kapan pun, tidak pernah absen dari kegiatan pengamatan terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya, terutama yang ada di sekitarnya. Pengamatan itu tidak mesti hanya dilakukan terhadap alam dengan segala kekayaan yang dikandungnya, tetapi bisa juga dilakukan terhadap hasil karya cipta manusia. Bahkan dapat juga dilakukan terhadap sesuatu yang telah direkayasa, kemudian berkembang secara alamiah. Dari sini dapat dipahami bahwa pengamatan terhadap objek yang berbeda menyebabkan persepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu, dilihat dari objek yang diamati, persepsi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu persepsi alamiah, persepsi buatan, dan persepsi campuran.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tergantung dari sudut mana memandangnya. Dari perbedaan sudut pandang menyebabkan perbedaan persepsi antara seseorang dengan yang lainnya meskipun yang dipersepsi itu objek yang sama.

Cara pandang seseorang dalam menilai pentingnya pendidikan akan berbeda antara seseorang yang menilai bahwa pendidikan itu penting dan tidak penting, antara yang berpendidikan dan yang tinggi. Sudut pandang yang antagonistik ini tidak dapat dipungkiri, karena memang di kalangan masyarakat tertentu masih ditemukan orangtua yang memandang pendidikan itu tidak begitu penting sehingga kurang berminat terhadap pendidikan. Mungkin mereka tidak tahu bahwa pendidikan adalah investasi di masa depan sehingga mereka pesimis dalam memandang pendidikan. Padahal kualitas seseorang, selain karena belajar secara otodidak, juga bisa dilihat dari seberapa tinggi pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagai indikatornya (QS. 58:11).

Bertolak dari konsepsi di atas, maka kecenderungan seseorang untuk menyalurkan aspirasinya ke lembaga pendidikan formal tertentu tidak selalu sama. Ada motif tertentu yang melatarbelakanginya. Motif itu suatu pendorong yang memberikan kepastian ke mana seseorang

---

<sup>36</sup>Echols dan Shadily, *Kamus Inggris....*, h. 424.

<sup>37</sup>AS Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1974), h. 620.

<sup>38</sup>Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 674.

<sup>39</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 358.

<sup>40</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori....*, h. 89.

harus menyalurkan aspirasinya. Berdasarkan motif tersebut, maka secara umum kecenderungan seseorang menyalurkan aspirasi pendidikannya cenderung diarahkan kepada institusi pendidikan formal yang berbeda. Di Indonesia, misalnya, secara umum ada dua saluran aspirasi pendidikan masyarakat, yaitu lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan Kementerian Agama dan lembaga pendidikan umum yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### D. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

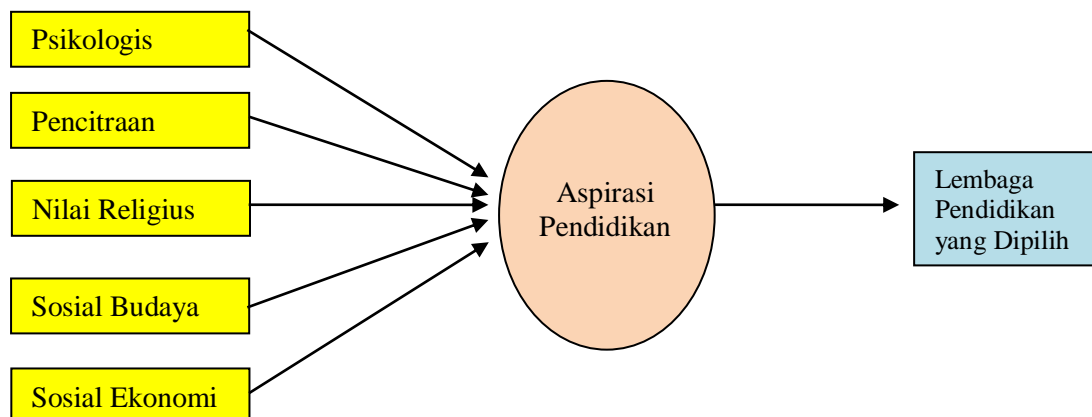
Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>41</sup>

Guna mencapai tujuan di atas diperlukan pendidikan melalui jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Aktivitas pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan di berbagai jalur, baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Jalur pendidikan terbagi atas Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal. Jenis pendidikan adalah pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus. Jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi.

#### E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini beranjak dari kerangka pemikiran sebagaimana tergambar pada skema di bawah ini.



<sup>41</sup>Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), h. 3.

Berdasarkan skema di atas, aspirasi pendidikan adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita/harapan kepada anaknya agar ia dididik di lembaga pendidikan tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajarnya.

Aspirasi pendidikan adalah fenomena psikologis dalam bentuk kecenderungan dan dapat menggiring sikap dan perilaku orangtua dalam memilih lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak. Aspirasi pendidikan itu muncul setelah orangtua melakukan persepsi terhadap berbagai lembaga pendidikan sebelum akhirnya menetapkan dan memutuskan lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak.

Aspirasi pendidikan yang menggejala dalam bentuk sikap dan perilaku itu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi dan digiring oleh faktor-faktor tertentu seperti psikologis, pencitraan, nilai religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi. Faktor-faktor ini, dua atau tiga faktor, meskipun menggejala secara bersamaan di dalam diri orangtua, tetapi hanya faktor dominan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh orangtua dalam pengambilan keputusan ke mana aspirasi pendidikan itu harus disalurkan.

Ketika ada dua faktor, misalnya faktor psikologis dan pencitraan telah terseleksi di antara kelima faktor di atas sebagai bahan pertimbangan, maka mana di antara kedua faktor itu yang paling dominan mempengaruhi pemikiran orangtua, faktor itulah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama ketika orangtua akan menyalurkan aspirasi pendidikannya untuk disalurkan ke lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak-anak mereka. Demikian juga dengan faktor-faktor lainnya seperti nilai religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi, meskipun ketiganya menggejala dalam pemikiran orangtua, tetapi yang mana di antara ketiga faktor itu yang lebih dominan mempengaruhi pemikiran orangtua, maka faktor itulah yang mempengaruhi aspirasi pendidikan orangtua.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*feld research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif - biasanya juga disebut pendekatan naturalistik - digunakan karena objek penelitian ini merupakan realitas yang berubah-ubah meskipun datanya kuantitatif yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.<sup>42</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif-kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>43</sup> Menurut Cole (1972) penelitian kualitatif digunakan untuk tiga tujuan yang berbeda, yaitu penggambaran, penguraian, dan pemahaman sebab-sebab sebuah proses, tetapi yang paling penting adalah untuk sebuah penggambaran atau pendeskripsian.<sup>44</sup>

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif-kualitatif,<sup>45</sup> Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk memahami fakta alamiah dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain mempunyai natural *setting* sebagai sumber data langsung. Peneliti merupakan *instrument* kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada *product*, cenderung menganalisis data secara induktif, dan *meaning* (makna tersembunyi dalam data) adalah hal yang esensial di dalamnya.<sup>46</sup>

#### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Bakumpai yang terdapat dan tersebar di kota dan beberapa desa di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka sebagian hidup berkelompok di sepanjang daerah aliran sungai hulu dan hilir Sungai Barito di Marabahan Kota. Sedangkan di desa, mereka lebih banyak terkonsentrasi di desa Berangas Kecamatan Alalak. Jika dilihat dari jumlah kepala keluarga (KK), maka jumlah orangtua (KK) dalam masyarakat Bakumpai di kedua wilayah tersebut adalah 225 orang kepala keluarga.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling dan Snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi

---

<sup>42</sup> Ahdi Makmur, Imran Sarman dan Radiansyah, *Madrasah dan Perubahan Sosial Kajian tentang Perkembangan, Kualitas dan Peranan Madrasah dalam Perubahan Sosial di Kota Banjarmasin Pasca Orde Baru (2010 – 2014)*, (Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari 2014, Banjarmasin, 2014), h. 17.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.15.

<sup>44</sup> Ahdi Makmur, *Madrasah....*, h. 17.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode....*, h. 283.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 14.

data yang telah diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>47</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian bersifat kualitatif yang digali dari berbagai sumber data dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan. Datanya berhubungan dengan variabel:

1. Cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah.
2. Cita-cita, harapan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan?
3. Perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya?

Data penunjang meliputi kondisi geografis dan demografis; sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Sumber datanya adalah masyarakat Bakumpai yang beragama Islam yang hidup berkelompok di sepanjang daerah aliran sungai Barito di kelurahan Marabahan Kota dan di desa Berangas kecamatan Alalak kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Sumber data lainnya adalah para tokoh Bakumpai atau tokoh lainnya yang banyak mengetahui tentang Bakumpai yang ada di luar dari wilayah yang diteliti, baik yang ada kabupaten Barito Kuala maupun di Kota Banjarmasin.

### 4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

#### a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumenter.

#### b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### 5. Prosedur Pengumpulan Data

#### a. Tahap persiapan

- 1) Menentukan subjek penelitian. Subjek utama penelitian adalah informan kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai data yang sesuai dengan fokus masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Bakumpai yang beragama Islam. Sedangkan objeknya adalah aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai. Untuk mendapatkan data dan hasil penelitian secara komprehensif, peneliti melibatkan orang tertentu yang dianggap banyak mengetahui tentang adat istiadat masyarakat Bakumpai.
- 2) Pengembangan dan penyusunan *instrument* pengumpulan data baik untuk wawancara mendalam, observasi, maupun dokumenter.

#### b. Tahap pelaksanaan

- 1) Penggalan dan pengumpulan data melalui:
  - a) Wawancara mendalam kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data kualitatif tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai. Wawancara yang

---

<sup>47</sup>Sugiyono, Metode..., h. 124-125.

dilakukan adalah wawancara mendalam dengan cara peneliti yang datang dari rumah ke rumah.

- b) Observasi terhadap kehidupan masyarakat Bakumpai, tidak hanya dilakukan pada awal dari penelitian ini, tetapi juga dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara. Dalam kegiatan observasi, selain mengamati, peneliti juga berusaha membangun hubungan baik (*rapport*) dengan warga masyarakat Bakumpai, sehingga keakraban terjadi secara alamiah.
  - c) Studi dokumenter dilakukan terhadap Dokumen sebagai bukti otentik untuk mendapatkan data geografi dan demografi, sarana dan prasarana pendidikan, kondisi dan jumlah lembaga pendidikan yang diperoleh dari:
    - (1) BPS (Badan Pusat Statistik ) tentang jumlah, jenis dan jenjang pendidikan;
    - (2) Disporabudpar (Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata) tentang letak geografis dan kondisi demografis Kalimantan Selatan dan Kabupaten Barito Kuala, adat istiadat masyarakat Bakumpai;
    - (3) Departemen agama tentang jumlah, jenis dan jenjang pendidikan;
    - (4) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang jumlah, jenis dan jenjang pendidikan;
  - 2) Klarifikasi data. Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumenter, diklarifikasi (*Screening*) dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang dicari.
- c. Tahap analisis data
- 1) Selama di lapangan, data dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan melakukan tiga kegiatan:
    - a) Reduksi data; merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema utama dalam permasalahan;
    - b) Display data; penyajian dan pengorganisasian data secara logis-sistematis;
    - c) Verifikasi data; menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuan penelitian.
  - 2) Setelah selesai di lapangan, simpulan-simpulan yang didapat dari tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik deskriptif-eksploratif dan menggunakan metode induktif-kualitatif, yaitu diawali dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus berdasarkan pendapat subjek penelitian, kemudian diikuti dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan sehingga dapat disimpulkan dan dirumuskan sebagai temuan penelitian.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu pengamatan berulang-ulang, *triangulasi* sumber, dan diskusi teman sejawat.

1. Melakukan pengamatan secara berulang-ulang untuk memahami gejala/peristiwa secara mendalam. Dengan teknik ini akan dipilih dan dipilah mana aspek-aspek penting dan tidak penting agar dapat difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. *Triangulasi* sumber digunakan terhadap sumber data yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu teknik wawancara. *Triangulasi* ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain. *Triangulasi* teknik digunakan terhadap sumber data yang sama dengan teknik pengumpulan data yang beda-beda. *Triangulasi* teknik ini dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3. Melakukan diskusi dengan teman sejawat yang diyakini menguasai masalah yang diteliti secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.

## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu bahwa dalam masyarakat Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama, dalam masyarakat Bakumpai meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, nampaknya mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, dan orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan gender dalam pendidikan.

### 1. Orientasi Agama

Masyarakat Bakumpai adalah sebuah komunitas masyarakat religius yang hidup berkelompok di sekitar daerah aliran Sungai Barito. Kehidupan beragama tidak hanya mereka tampilkan lewat simbol keagamaan, tetapi juga sudah mentradisi dalam ritualitas religius. Agama tidak hanya sebagai identitas yang melekat sebagai legitimasi formal, tetapi sudah menjadi nafas bagi kehidupan mereka dalam bentuk ritualitas.

Kuatnya kehidupan beragama dalam bentuk ritualitas religius ini karena nilai-nilai agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama yang kharismatik seperti tuan guru, ulama, dan kiai telah meresap ke dalam relung hati mereka dan kemudian terintegrasi secara fungsional ke dalam struktur kepribadian mereka sehingga membentuk suatu sikap keagamaan yang kuat dan mendarah daging yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang religius, suku Bakumpai sangat menghormati ketokohan seorang tokoh agama sehingga secara totalitas kepribadian dan kehidupan seseorang yang ditokohkan itu dijadikan suri teladan bagi mereka. Kehadirannya selalu ditunggu, nasihatnya selalu diperhatikan, dan larangannya diindahkan. Masyarakat Bakumpai yakin bahwa apa yang disampaikan oleh tokoh agama adalah sebuah kebenaran.

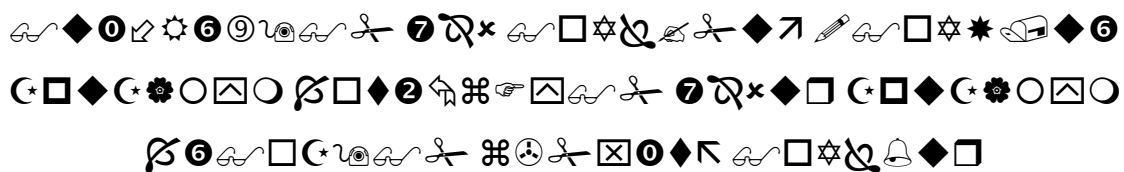
Oleh karena itu, kuatnya orientasi agama di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai disebabkan nilai-nilai agama telah fungsional dalam struktur kepribadian mereka sehingga melahirkan sikap dan perilaku religius. Dan nilai-nilai religius inilah yang kemudian memengaruhi kecenderungan orangtua dalam mengambil sikap ketika mereka akan memilih lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar anak. Ada berbagai sikap yang diperlihatkan orangtua dalam masyarakat Bakumpai dalam menyikapi masalah pendidikan anak. Pertama, bagi orangtua yang belum bisa mewujudkan keinginannya untuk memasukkan anak-anak mereka ke

madrasah, karena dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, maka mereka memberikan pendidikan agama di rumah. Ada dua cara yang dilakukan orangtua, yaitu dengan cara mendatangkan guru agama atau guru mengaji ke rumah untuk memberikan pelajaran agama kepada anak-anak mereka dan dengan cara menyuruh anak-anak mereka sendiri yang datang ke rumah guru agama atau guru mengaji untuk belajar masalah agama. Kedua, orangtua memiliki kecenderungan yang kuat untuk memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Dari sikap inilah yang kemudian menyebabkan orangtua dalam masyarakat Bakumpai memasukkan anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren.

Ada sejumlah harapan kenapa orangtua dalam masyarakat Bakumpai memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Pertama, orangtua mengharapkan anak-anak mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Kedua, dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, orangtua mengharapkan anak-anak mereka memiliki benteng moral yang kuat sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang berasal dari kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Bakumpai tidak menjadikan Islam sebagai identitas diri secara *simbolistik* belaka. Ilmu pengetahuan agama Islam yang mereka miliki tidak hanya terhenti di terminal intelektual, tetapi telah mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Trilogi Islam ini, yaitu Islam sebagai identitas diri, menuntut ilmu dan kemudian diamalkan, tidak sekadar semboyan bagi mereka.

Ketika shalat orangtua dalam masyarakat Bakumpai selalu mendoakan agar anak-anak mereka menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berbakti kepada kedua orangtua. Doa-doa yang dimunajatkan ketika shalat itu tidak berhenti sampai di sajadah, ada *ikhtiari* dalam dimensi sosial sehingga pada akhirnya diharapkan akan lahir profil anak dengan pribadi yang seimbang. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Itulah “sajadah panjang” sepanjang perjalanan manusia menembus dimensi ruang dan waktu, entah kapan akan sampai, semuanya tidak tahu pasti. Yang jelas, maut selalu mengintai. Tetapi, masyarakat Bakumpai tidak pernah putus dari asa. Doa-doa selalu mereka panjatkan kepada **Ilahi Robbi**, dan sebaik-baik doa adalah:



*Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat  
dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah: 201).*

## 2. Orientasi Kerja



Dalam masyarakat Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, yakni tidak mesti bekerja di bidang lembaga keagamaan, tetapi bisa juga di bidang umum. Itulah sebabnya, orangtua dalam masyarakat Bakumpai lebih cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada ke madrasah, khususnya pada pendidikan lanjutan, dengan alasan karena lulusan dari sekolah umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Adanya kecenderungan orangtua dalam masyarakat Bakumpai untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum bukan tanpa sebab. Orangtua pada umumnya berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah, memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang, dan dengan kondisi ekonomi yang kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum karena orientasi kerja, dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki masa depan.

Dari sejumlah harapan ini kemudian lahir cita-cita orangtua terhadap anak-anak mereka untuk mendidikinya mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah harapan utama orangtua yang diyakini dapat membantu anak-anak mereka memiliki masa depan. Cita-cita ini tidak hanya dimiliki oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Bahkan orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar pun memiliki cita-cita agar anak-anak mereka bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Mereka percaya pendidikan dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Tetapi, harapan hanya tinggal harapan. Cita-cita adalah sebuah angan. Ternyata dalam realitas, tidak semua orangtua dapat mewujudkan cita-citanya itu disebabkan alasan keuangan yang tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan anak mereka yang akan kuliah ke perguruan tinggi.

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan umum. Pertama, ilmu pengetahuan agama tidak mampu lagi menjawab tantangan dunia kerja yang semakin beragam dan kompleks yang memerlukan keahlian tertentu, terutama di bidang sains dan teknologi, serta *life skills*. Kedua, kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri semakin membaik seiring meningkatnya gaji yang diberikan oleh pemerintah. Ketiga, terbukanya lapangan pekerjaan di sektor tertentu membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Hal ini membuka peluang kerja bagi anggota masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan. Keempat, lembaga pendidikan umum lebih mampu menjawab tantangan dunia kerja daripada lembaga pendidikan Islam pada sektor tertentu. Program-program yang ditawarkannya memberi peluang untuk mengantarkan lulusannya ke dalam dunia kerja sesuai kebutuhan kerja.

Sebenarnya orientasi kerja masyarakat Bakumpai tersebut tampaknya sangat sesuai dengan arah kebijakan kementerian agama yang menghilangkan simbol agama pada pemberian titel kesarjana, yaitu S1 (sarjana) dan S2 (magister). Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Contoh, untuk sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam, yang semula S.Pd.I menjadi S.Pd. Sedangkan untuk magister (2), yang semula M.Pd.I menjadi M.Pd. Kebijakan ini secara politis berusaha memperkecil jurang dikotomi antara alumni Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam dan mengisyaratkan dibukanya seluas-luasnya lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mencari dan melamar pekerjaan di sektor tertentu sesuai dengan keahliannya.

Secara *naluriiah*, masyarakat Bakumpai memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri agar dapat bertahan hidup. Salah satu wujudnya adalah mereka berikhtiar untuk mencari pekerjaan. Agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan, maka salah satu usaha mereka adalah dengan pendidikan. Mereka yakin bahwa pendidikan mampu mengubah status sosial mereka dalam percaturan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, dengan harapan mudah mendapatkan pekerjaan, maka sangat wajar orangtua dalam masyarakat Bakumpai bercita-cita untuk mendidik anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi.

Baik pendidikan maupun pekerjaan, kedua adalah kekuatan. Jika pendidikan dianggap sebagai sebuah *ikhtiar*, maka pekerjaan juga seharusnya dipandang sebagai sebuah *ikhtiar*. Keduanya dapat mengubah kehidupan. Keduanya adalah pintu gerbang menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Pendidikan mengantarkan manusia menjadi berkualitas. Pekerjaan menjadi alat untuk membantu umat manusia untuk dapat bertahan hidup dalam kehidupan hingga ajal menjemput. Akhirnya, uraian ini sampai pada sebuah simpul, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Kedua *ikhtiar* itulah yang telah dilakukan oleh masyarakat Bakumpai. Allah Swt. berfirman:



Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.  
(QS. Ar-Ra'd: 013;11)

### 3. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan

Dalam masalah diferensiasi seks, orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan perlakuan yang sama. Mereka berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing. Dengan begitu, tidak ada anak yang terzolimi oleh orangtua.

Sikap orangtua yang tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan ini menunjukkan bahwa orangtua tidak pilih kasih dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mereka dorong untuk menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi. Faktanya memang terdapat anak-anak perempuan Bakumpai yang telah menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Mereka telah berhasil meraih gelar sarjana (S1), bahkan ada yang sudah menyangang gelar magister (S2). Besarnya peluang kesempatan untuk menempuh pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka ini nampaknya telah membudaya di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai. Mereka tidak ingin hanya anak laki-laki saja yang diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Anak perempuan juga punya hak untuk diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke

perguruan tinggi. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh anak-anak perempuan dalam masyarakat Bakumpai.

Kuatnya animo orangtua dalam masyarakat Bakumpai untuk mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi bukan tanpa sebab. Orangtua mengharapkan agar anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan memiliki masa depan di kemudian hari. Selama ini orangtua sangat merasakan bagaimana susahny hidup dengan mengandalkan latar belakang pendidikan yang hanya setingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar.

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi tidak serta merta membuat orangtua dalam masyarakat Bakumpai mengambil jalan pintas dengan mengawinkan anak perempuan mereka setelah lulus dari pendidikan dasar. Perkawinan dini bagi anak perempuan yang dikawinkan oleh orangtuanya baik karena dipaksa atau atas dasar musyawarah tidak ada dalam kamus kehidupan masyarakat Bakumpai. Dalam realita, mayoritas anak perempuan berpendidikan menengah. Tidak ditemukan terhenti di pendidikan dasar. Ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Bakumpai telah tumbuh budaya yang positif, yaitu budaya menuntut ilmu tiada henti. Budaya ini telah dibudayakan secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang.

Akhirnya, uraian ini sampai pada sebuah simpul, bahwa dalam masyarakat Bakumpai telah berkembang suatu sikap kesetaraan jender dalam masalah pendidikan anak. Kesetaraan jender ini sejalan dengan Hadis yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.<sup>48</sup>

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.

## BAB V

---

<sup>48</sup>Sunan Ibnu Majah, bab fadhil al-‘ulama, juz 1 h. 271, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

## P E N U T U P

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, penelitian ini menemukan fakta sebagai berikut:

1. Masyarakat Bakumpai adalah sebuah komunitas masyarakat religius yang hidup berkelompok di sekitar daerah aliran Sungai Barito. Kehidupan beragama tidak hanya mereka tampilkan lewat simbol keagamaan, tetapi sudah menjadi nafas bagi kehidupan mereka dalam bentuk ritualitas. Hal ini disebabkan nilai-nilai keagamaan telah terintegrasi secara fungsional ke dalam struktur kepribadian mereka. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Sebagai wujud dari keinginan yang terpendam itu, orangtua berusaha mendidik anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah umum dengan pelajaran agama di rumah.
2. Dalam masyarakat Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, yakni tidak mesti bekerja di bidang lembaga keagamaan, tetapi bisa juga di bidang umum. Itulah sebabnya, orangtua dalam masyarakat Bakumpai lebih cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada ke madrasah, khususnya pada pendidikan lanjutan, dengan alasan karena lulusan dari sekolah umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan.
3. Dalam masalah diferensiasi seks, orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan perlakuan yang sama. Mereka berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Kesimpulan di atas, yaitu tentang kecenderungan orangtua dalam masyarakat Bakumpai yang lebih memilih lembaga pendidikan Islam karena **orientasi agama** sejalan dengan temuan hasil penelitian Analiansyah, dkk. tentang *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*, karena hasil penelitian Analiansyah, dkk dan hasil penelitian penulis, sama-sama menemukan bahwa orangtua masih mempertahankan nilai-nilai keagamaan untuk selalu diwariskan kepada anak-anak mereka.

Kesimpulan di atas, yaitu tentang kecenderungan orangtua dalam masyarakat Bakumpai yang lebih memilih lembaga pendidikan umum, karena **orientasi kerja** sejalan dengan temuan hasil penelitian Mahyuddin Barni tentang *Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Menyekolahkan Anak*. Mahyuddin Barni menemukan bahwa anak dosen Fakultas Tarbiyah sebagian besar memilih jalur lembaga pendidikan umum sebagai tempat belajar mereka dengan alasan yang paling dominan adalah karena orientasi kerja.

Tetapi, hasil penelitian penulis ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya tentang aspirasi pendidikan dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh Ahdi Makmur tentang *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan; Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasu Kabupaten Tanah Laut*. Perbedaan ini terjadi dalam konteks pandangan mereka terhadap

pendidikan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang pesimis terhadap pendidikan. Sedangkan, masyarakat Bakumpai adalah masyarakat yang optimis terhadap pendidikan.

## B. Rekomendasi

Berbagai temuan telah ditemukan dalam penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan ini, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan, yaitu:

1. Penelitian ini meskipun tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan, tetapi aspirasinya hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, alangkah baiknya penelitian ini dilanjutkan dengan fokus penelitian dan tempat penelitian yang lebih luas. Ada dua kemungkinan perluasan ruang lingkup penelitiannya. Pertama, hanya memperluas focus masalah, yaitu aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai dalam lingkup pendidikan dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Ini judul penelitiannya: *Aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan*. Kedua, fokus penelitiannya sama dengan point nomor satu, tetapi tempat penelitiannya diperluas. Judul penelitiannya: *Aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai se-Kalimantan*.
2. Penelitian ini menemukan, jumlah lembaga pendidikan Islam sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah lembaga pendidikan umum di Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, diharapkan kepada penentu kebijakan di bidang pendidikan untuk melakukan *assessment* terhadap kebutuhan dan keinginan masyarakat sehingga dapat mempertimbangkan jenis lembaga pendidikan yang akan dibangun dalam upaya menampung aspirasi masyarakat di bidang pendidikan, terutama masyarakat Bakumpai.
3. Penelitian ini menemukan cukup banyaknya orangtua dalam masyarakat Bakumpai yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum dengan harapan memudahkan mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, agar identitas masyarakat Bakumpai yang religius tetap terpelihara, maka sekolah umum yang didirikan harus menyediakan porsi pendidikan keagamaan yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

## BUKU

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

\_\_\_\_\_ *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Ahmad, Suriansyah dan Aslamiyah. *Menuju Kepala Sekolah Efektif Dari Teoritis ke Praktis*. Solo: Rumah Pengetahuan, 2012.

Al-Attas, Syeh Muhammad al-Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.

Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.

Ali, Abdullah. *Agama dalam Perspektif Sosiologi Antropologi*. Cirebon: STAIN Cirebon, 2005.

Analiansyah, dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 200.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Dawam, Ainurrafiq. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004.

Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1997.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

\_\_\_\_\_ *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

\_\_\_\_\_ *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Departemen Agama RI. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Agama RI, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI. *Manajemen Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Program Block Grant Pengembangan SD-SMP Satu Atap (Dekonsentrasi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009.
- Drever, James. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Australia: Penguin Books, 1981.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*. Jakarta: Lantabora, 2005.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hebb dan Donderi. *Textbook of Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1987.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 1974.
- Horton, Paul B. dan Chester L Hunt. *Sosiologi (I)*. Terj. Aminudin Ram & Tita Sobari, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Husin, Saifuddin Ahmad. *Pemakaian Bahasa Arab oleh Masyarakat Arab di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2014.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kalimantan Selatan Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Khoiriyah. *Pengantar Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kamajaya, *Manajemen Mutu*, diakses tanggal 25 September 2014.
- Katalog BPS 1101001, *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2014*, Badan Pusat Statistik, Statistic Indonesia.
- King, Bert T. and Elliott McGinnies. *Attitudes, Conflict, and Social Change*. London: Academia Press, 1972.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Kebudayaan (I)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. Bungay: Richard Clay Ltd, 1987.
- Makmur, Ahdi, Imran Sarman dan Radiansyah. *Madrasah dan Perubahan Sosial Kajian tentang Perkembangan, Kualitas dan Peranan Madrasah dalam Perubahan Sosial di Kota Banjarmasin Pasca Orde Baru (2010 – 2014)*. Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari 2014, Banjarmasin, 2014.
- \_\_\_\_\_ *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan; Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*. laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 1999.
- Mandan, Arief Mudatsir (Editor). *Napak Tilas Pengabdian Ideham Chalid*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008.
- Martin, Brian. *Social Defence, Social Change*. London: Freedom Press, 1993.
- Maulani, Z.A. *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*. Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- M. Noor . H.S. *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.



- Muhammad, Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 2005.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 s.d. Abad ke-19*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- O’dea, Thomas F. *The Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama dengan judul “Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal.” Jakarta: Rajawali Pers, cet. VII, 1996.
- Pedoman Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Pedoman Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Pedoman Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Pedoman Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory*. New York: McGraw Hill Inc., 1996.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*. New York: McGill-Hill, 2004.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Salim, Agus. *pengantar sosiologi mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Said, Muhammad. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1990.
- Sapsuha, Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Schaefer, Richard T. *Sociology*, diterjemahkan oleh Anton Navenanto dan Tantri Dwiandani dengan judul *Sosiologi (2)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Shaleh, Abdurrachman. *Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan II*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Shihab, M. Quraish. ed.al. *Atas Nama Agama*. Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.
- Sills, David L. (Ed). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Volume 13 and 14 Complete and Unabridged. London: Caller-MacMillan Publishers, 1972.
- Sjamsuddin, Helius. *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859 – 1906*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soekanto, Soejono. *Kamus Sosiologi*, PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta: 1993.
- Sonhaji, Ahmad. *Dasar-dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Universitas PGRI Adibuana, 2001.
- Sriadi, Endri. *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suprpto, Riyadi. *Interaksi Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press Bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Sudrajat, Ahmad. *Perkembangan Kurikulum*. diakses pada tanggal 20 September 2014.
- Suderajat, Hari. *Visi Organisasi dan Sosialisasi Sekolah*. Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Sutopo H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Till, William Van. *Education: A Beginning*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1971.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- \_\_\_\_\_ *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Kreatif LKM UNJ. *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Majelis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*. Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Unisco. *Teachers and Education Quality: Monitoring Global Needs for 2015*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics, 2006.
- Wahjoetomo. *Wajib Belajar Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Wahyuddin. *Kepemimpinan Perguruan Tinggi dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi*. Makalah, dipresentasikan pada Forum Diskusi Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Wursanto. *Dasar-dasar Manajemen Umum*. Bandung: Pustaka Dian, 1990.

Wirowsky, John and Catherine E. Ross. *Education Social Status and Health*. New York: Walter de Gruyter, 2003.

Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zulkifli, Ahmad. *Stories of The Great Leader*. Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2012.

## JURNAL

Akbar, Nadzmi, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Konseling*, Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. III, No. 5, September – Oktober (2004), h. 535.

Ali Amran, Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat, Jurnal *Hikmah*, Vol. II, No. 01 Januari – Juni 2015, h. 24, dalam Peranan-Agama-dalam-Perubahan-Sosial-Masyarakat.pdf

Arifin, H.M., *Pergeseran Nilai dalam kehidupan Sosial Budaya dan Pendidikan*, Jurnal Studia Islamika, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, No. 28 Tahun XV, Juli (1990), h. 4.

Armiah, *Perilaku Simbolik Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Darut Tauhid Bandung*, Jurnal “Khazanah,” IAIN Antasari Banjarmasin, Volume IV, Nomor 10, Januari – Februari (2005), h. 18.

Athaillah, A, *Asal Usul Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 1, No. 1, April (2002), h. 79.

Basariah, Hamidsyukrie ZM, Dahlan. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Sekolah Bagi Kaum Perempuan di Dusun Dasan Bongkot, Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 21, No. 02, Juni 2014, h. 197-204 dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/05/persepsi-masyarakat-terhadap-pendidikan.html>

Daud, Alfani, *Perilaku Orang Banjar dalam Berbagai Tata Pergaulan*, Jurnal Al-Banjari, Pascasarjana IAIN Antasari, Vol. 1, No. 1, Juli – September, (2002), h. 36.

\_\_\_\_\_ *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1997.

\_\_\_\_\_ *Peranan Kehidupan Beragama dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, No. 45, Tahun IV (1995), h. 1.

\_\_\_\_\_ *Konsep Pendidikan Keluarga (Pola Komunikasi Ayah, Ibu dan Anak)*, Jurnal Al-Falah, STAI Al-Falah Banjarbaru, Vol. V, No. 05, (2005) h. 27.

- Effendi, Tadjuddin Noer, *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Jurusan Sosiologi, FISIPOL, UGM, Yogyakarta, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, h. 14, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/pengembangan-aspek-nilai-dalam.html>.
- Jamaluddin, Amin dan Hidayat Ma'rif. “*Persepsi Mahasiswa tentang Kinerja Dosen IAIN Antasari dalam Proses Pembelajaran.*” Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. V, No. 01, (2006), h. 73.
- Kalebibi, Al-Kautsar, *Membangun Budaya Mutu di Madrasah (Building the Culture of Quality in Madrasah)*, Jurnal “Khazanah,” IAIN Antasari Banjarmasin, Volume XII, Nomor 02, Juli – Desember (2014), h. 63-64.
- Khalikin, Ahsanul, *Interaksi Sosial Minoritas Islam di Desa Tibubeneng Kec. Kuta Utara Bali*, Jurnal Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. X, No. 10, Januari – Juni (2005) ,h. 57.
- Mahyuddin Barni, *Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Menyekolahkan Anak*, Jurnal “Khazanah,” IAIN Antasari Banjarmasin, Volume V, Nomor 05, (September – Oktober 2006), h. 529.
- Makmur, Ahdi, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan; Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*, Jurnal Penelitian, Media Komunikasi Penelitian Agama dan kemasyarakatan, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, Nomor 2 Tahun II, Desember (1998), h.28.
- Malau, Waston, *Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Desember 2014, h. 125-131, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/05/pengarusutamaan-gender-dalam-program.html>.
- Mungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media group, 2007.
- Murdan, *Pendidikan Karakter pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin*, Jurnal “Ta’lim, Pusjibang PI, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 5, No. 02, juli – Desember, 92014), h. 15.
- Muzaffak, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*, Jurnal Pardigma, Unesa (Universitas Negeri Surabaya), Vol. 01, No. 01, 2013, h. 6, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/pengaruh-tingkat-pendidikan-dan-ekonomi.html>.
- Nasrullah, *The Islamic Tradition of Bakumpai Dayak People*, AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS) Volume 3 Number 1 Juni 2014, h. 40.

- Noor, Irfan, *Mengurai “Benang Kusut” Sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*, Jurnal “Khazanah,” IAIN Antasari Banjarmasin, Volume V, Nomor 02, Maret – April (2006), h. 128.
- Nuraini, Helma, *Mengembalikan Makna Pendidikan dalam Kerangka Siswa sebagai Pusat Proses Pembelajaran*, Fikrah, Jurnal Ilmiah Ketarbiyahan, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 5, No. 2, Juli – Desember, (2006), h. 169.
- Radityo, Rizaky, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan komunikasi Interpersonal keluarga terhadap Tingkat Aspirasi Pendidikan pada Masyarakat Prawirodirjan RW 16 Gondomanan Yogyakarta*, dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/05/pengaruh-status-sosial-ekonomi-dan.html>
- Rahayu, Nuryani Tri, *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*, Majalah Ilmiah Widyatama, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Vol. 19, No. 1, 2010, h. 99.
- Rohmatulloh, Zainal dan M. Arif Affandi, *Konflik Perebutan Job Pengamen Lesehan Pasar Pucang Surabaya*. Jurnal Pardigma, Unesa (Universitas Negeri Surabaya), Vol. 01, No. 03, 2013, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/konflik-perebutan-job-pengamen-lesehan.html>.
- Salamah, *Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi PAI untuk Meningkatkan Akhlak Siswa*, Khazanah, Volume III, No. 06, November – Desember (2004), h. 592.
- Sakdiah, Halimatus, *Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Moral Anak (Perspektif Psikologi Perkembangan Tentang Moral)*, Fikrah, Jurnal Ilmiah Ketarbiyahan, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni, 92005), h. 21.
- Supriadi, Akhmad. “*Akulturasasi Islam dan Budaya lokal pada Masyarakat Bakumpai di Barito Utara (Kajian tentang Tradisi Penganten, Batuyang, Batejek, dan Batumbang)*,” Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, volume 9, no. 2 (2012), h. 161-187.
- Umar, Masyithah, dkk., *Implikasi Pendidikan Wanita Terhadap peningkatan Kualitas Hidup di Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian, Balai Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, No. 1 Tahun I, Juli (1997), h. 40.

## INTERNET

[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_pulau\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_bahasa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia).

<http://melayuonline.com/ind/bookreview/read/230/sejarah-hukum-adat-dan-adat-istiadat-kalimantan-barat>

<http://repository.upi.edu/9919/> dan [http://repository.upi.edu/9919/4/t\\_psn\\_0908507\\_chapter5.pdf](http://repository.upi.edu/9919/4/t_psn_0908507_chapter5.pdf)

<http://pend-sosiologi.unm.ac.id/index.php/artikel/11-teori-interaksionis-simbolik-dari-george-herbert-mead?showall=&limitstart=>

<http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html>

<http://nobesito2.blogspot.com/2013/01/06/suku-dayak-bakumpai.html>

<http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>.

<http://www.kaskus.co.id/thread/518677606312439e0900000a/melacak-jejak-suku-dayak-bakumpai/>.

<http://diasporabakumpai.blogspot.com/2013/01/diasporabakumpai-bakumpai.html>

<http://nursyafitriahcellow.blogspot.co.id/2014/08/makalah-pengaruh-perubahan-sosial.html>

[http://www.slideshare.net/dewi\\_ew/pendidikan-dan-masyarakat](http://www.slideshare.net/dewi_ew/pendidikan-dan-masyarakat)

<http://obpend.blogspot.co.id/2011/05/sosiologi-pendidikan-budaya-dan.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen\\_mutu](http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_mutu), diakses tanggal 26 September 2014.

<http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>.

[Http://Regional.Kompas.Com/Read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.Di.Indonesia.Meningkat.Hingga.5.9.Juta.Orang](http://Regional.Kompas.Com/Read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.Di.Indonesia.Meningkat.Hingga.5.9.Juta.Orang)

<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/07/18/pengguna-narkoba-kalsel-bertambah-hampir-2-ribu-orang-tiap-tahun>

<http://kalseipos.com/editorial/pasar-narkoba-di-kalsel-membengkak/>

## KORAN

Banjarmasin Post, *Halaman Utama*, Rabu, 1 Oktober 2014, h. 1.

Banjarmasin Post, *Inter-Nasional*, Senin, 13 Oktober 2014, h. 18.

Banjarmasin Post, *Kami Merasa Dibuang; Tolak Alih Fungsi Hutan Meratus*, Rubrik Berita Utama, Rabu 8 Mei 2013, h. 1.

Banjarmasin Post, *Rubrik Aspirasi*, Selasa, 7 Oktober 2014, h. 10.

Banjarmasin Post, *Kami Merasa Dibuang; Tolak Alih Fungsi Hutan Meratus*, Rubrik Berita Utama, Rabu 8 Mei 2013, h. 1.

Banjarmasin Post, *Aspirasi*, Kamis, 2 Oktober 2014, h. 10.

Radar Banjarmasin, *Pendidikan Jadi Vaksin Sosial*, Rubrik Tanah Laut, Rabu, 8 Mei 2013, h. 12.

Radar Banjarmasin, *Pendidikan Jadi Vaksin Sosial*, Rubrik Tanah Laut, Rabu, 8 Mei 2013, h. 12.

Banjarmasin Post, rubrik Banjarmasin Blitz, Sabtu, 7 Mei 2016, h. 3,

## BIODATA





Syaiful Bahri dilahirkan di Kota Baru, 10 Juni 1964. Sejak lahir sudah beragama Islam. Sejak semula berkebangsaan Indonesia. Berumah tangga sejak 22 Juni 1996. Prinsip hidup: hidup adalah sebuah memperjuangkan yang membutuhkan pengorbanan demi kebahagiaan lahir dan batin. Motto: Tiada hari tanpa membaca dan menulis. Sekarang tinggal di rumah milik sendiri Jl. Amanah Km. 7 Kompleks Amanah IV RT. 08 No. 16 Pemurus Dalam, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kode Pos: 70654.

1. Pendidikan :
  - a. SDN Mekar Banjarmasin tahun 1979
  - b. MTsN Mulawarman Banjarmasin tahun 1983
  - c. MAN Kamelda Banjarmasin tahun 1985
  - d. Sarjana Lengkap (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1990
  - e. Magister (S2) Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2004
  
2. Orangtua
  - a. Nama Ayah : Djamarah (alm)
  - b. Pekerjaan : -
  - c. Alamat : -
  - d. Nama Ibu : Siti Zaleha (almh)
  - e. Pekerjaan : -
  - f. Alamat : -
  
3. Suami/Isteri
  - Nama : Mursyidah, S.Ag.
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Alamat : Jl. Amanah Komplek Amanah IV RT, 08-A RW. 03 No. 156 Kel. Kertak Hanyar I, Kec. Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kp. 70654, Banjarmasin, Kalsel.
  
4. Anak :
  1. Fitria Aulia Shalehah Djamarah
  2. Muhammad Irfan Djamarah
  3. Muhamamad Husien Imaduddin Djamarah
  
5. **Pengalaman Kerja** :
  - a. Guru SMP Budi Sejahtera Banjarmasin (1987 – 1988)
  - b. Guru SMP Mufakat Banjarmasin (1987 – 1988)
  - c. Guru MA Raudhatul Ratama (1991 – 1994)
  
  - d. Asisten Dosen Remedial Bahasa Inggris pada Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari (1993 – 1994)

- e. Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (1993 – 1994)
- f. Guru MAN Kotabaru (1994 – 1999)
- g. Dosen STIT Darul Ulum Kotabaru (1994 – 1996)
- h. Guru MAN 3 Banjarmasin (1999)
- i. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari (1999 – sekarang)
- j. Dosen tidak tetap STAI Al-Washliyah Barabai (2007 – sekarang)
- k. Pernah memberi kuliah di STAI Ibnu Rusyd Buntok Kaltim
- l. Pernah memberi kuliah di STAI Al-Falah Banjarmasin (2007)

**6. Daftar Karya Ilmiah :**

**a. Buku**

- 1) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- 2) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. V, 2013.
- 3) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. I (edisi revisi) 2014.
- 4) *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2011.
- 5) *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II, 2008.
- 6) *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II, 2014.
- 7) *Pendidikan Islam di Masa Orde Lama (Sebuah Refleksi Historis Tentang Dinamika, Kebijakan, dan Tokoh)* dalam Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Antasari Press, Banjarmasin, cet. I, 2013.
- 8) *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Alqur'an* dalam Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, Antasari Press, Banjarmasin, cet. I, 2013.
- 9) *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis* dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, Antasari Press, Banjarmasin, cet. I, 2012.
- 10) *Pengelolaan Pengajaran (I)*, diktat, tahun 1994.
- 11) *Pengelolaan Pengajaran (II)*, diktat, tahun 1994.

**b. Jurnal**

- 1) Pendidikan Islam antara Kritik dan Pemikiran dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya, Jurnal *Khazanah*, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. IV, No. 05, September –Oktober 2005.
- 2) Konsep Pendidikan Keluarga (Pola Komunikasi Ayah, Ibu, dan Anak), Jurnal *Al-Falah*, STAI Al-Falah, Banjarbaru, vol. V, no. 05 tahun 2005.
- 3) Strategi Pembelajaran Optimal dengan Pengendalian Pengelolaan Kelas, Jurnal *Tarbiyah*, vol. 2, no. 2, Juli – Desember 2010.
- 4) Pendidikan Anak dalam Keluarga, Jurnal *ILmu Kependidikan dan Kedakwahan*, STAI Al-Washliyah, Barabai, vol. VI, No. 02, Juli – Desember 2014.
- 5) Hakikat Pendidik dan Peserta Didik (Sebuah Refleksi Terhadap Konsep Pendidikan Islam dan Barat), Jurnal *Ta'lim*, Pusjibang PI, Fakultas Tarbiyah IAIN

Antasari, Banjarmasin, Vol. 4 No. 02, Juli –Desember 2014.

- 6) Perkembangan Pendidikan Islam di Era Mesir Modern (Sebuah Refleksi Jejak Pemikiran para Pembaharu Terhadap Modernisasi Pendidikan di Mesir, Jurnal *Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. I, No. 1, Januari – Juni 2011.

**c. Penelitian**

- 7) Kepemimpinan Kepala MTs Swasta dalam Melaksanakan Pembaharuan Pendidikan di Kota Banjarmasin (2005)
- 8) Peta Alumni IAIN Antasari pada Beberapa Daerah di Kalsel (Prospek dan Harapan Masyarakat) (2006)

**d. Artikel**

Sejak menulis artikel dari 1986 ketika masih kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari hingga sekarang, sudah menulis ratusan judul artikel, baik yang diterbitkan oleh SKH. Banjarmasin Post, SKH. Dinamika Berita (sekarang: Kalimantan Post) maupun SKH. Radar Banjarmasin. Artikel yang ditulis di sini hanya sebagian kecil dari artikel yang pernah ditulis itu. Dalam kesempatan ini yang dipilih hanya artikel yang telah ditulis dan diterbitkan di media massa pada tahun 2004 dan 2014, sebagai berikut:

- 1) *Menggugat Film Buruan Cium Gue*, Banjarmasin Post, Rabu, 25 Agustus 2004.
- 2) *Menakar-Nakar Biaya Pendidikan*, Banjarmasin Post, Senin, 4 Oktober 2004.
- 3) *Ramadhan, Bulan Penempaan Diri*, Banjarmasin Post, Jum'at, 22 Oooktober 2004.
- 4) *Kemarau dan Dampaknya*, Radar Banjarmasin, Senin, 20 Oktober 2014.
- 5) *Peranan Pesawat Terbang di Indonesia*, Radar Banjarmasin, Jum'at, 7 November 2014.
- 6) *Bumi Saijaan, Dulu dan Sekarang*, Radar Banjarmasin, Selasa, 4 November 2014.
- 7) *Strategi Menerapkan Metode Pemberian Tugas dalam Pembelajaran*, Radar Banjarmasin, Minggu, 9 November 2014.
- 8) *Plus Minus Amplop Fardhu Kifayah*, Radar Banjarmasin, Selasa, 25 November 2014.